

Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan
Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Kenari No.2, Telp. 0274 - 517 327
Website : www.btkp-diy.or.id
Email : info@btkp-diy.or.id, btkp_jogja@yahoo.co.id

BalaiTekKomDik
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISSN 0125 - 0506
EDISI 3 TAHUN 2019

B U L E T I N

WARTA GURU

MEDIA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PENDIDIKAN



Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah





Perpustakaan Sekolah, Literasi, dan Bangkitnya Generasi Emas

BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
www.btkp-diy.or.id

32

Salam redaksi

SALAM INDONESIA , SALAM PENDIDIKAN

Maraknya angka kekerasan anak-anakremaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi dan permasalahan yuang lain, merupakan sebuah krisis moral. marilah kita sebagai pendidik sangatlah perlu memperhatikan anak didik kita untuk kita bimbing secara optimal, agar masa muda ini menjadi sebuah masa muda yang indah dan menjadikan modal untuk penjadikan masa depan yang indah pula.

SALAM INDONESIA

Penasehat :
Drs. R. Kadarmanta Baskara Aji

Penanggung jawab :
Ir. Edy Wahyudi, M.Pd.

Pemimpin Dewan Redaksi :
Dra. Sri Sunarsih

Penyunting/Editor :
Drs. Yoko Rimy, M.Pd.
Estu Miyarso, M.Pd.

Penata/Layout :
Loko Kuswantoro, S.Pd

Sekretariat :
Wahyu Widodo
Dwi Budi Astutiek

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter
Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah 1

Opini
Pengelolaan Lingkungan Sekolah 5

Teknologi Pendidikan
Memanfaatkan *Google Form* Untuk Tugas Tambahan Peserta Didik 9

Psikologi Pendidikan
Gerakan Piket Jabat Tangan Sebagai Bentuk Konkrit Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah 13

Berita Utama
Membangun Cita-Cita Indonesia Emas Dengan Sekolah Literat 17

Teknologi Pendidikan
Pemanfaatan Filmora 9 Project Sebagai Sarana Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMP Kelas VII 21

Lensa BTKP 25

Teknologi Pendidikan
Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Melalui Praktik Pembuatan Es Krim 29

Teknologi Pendidikan
Perpustakaan Sekolah, Literasi, Dan Bangkitnya Generasi Emas 34

Psikologi Pendidikan
Urgensi Sinkronisasi Kurikulum Program Keahlian Kuliner SMK Untuk Mewujudkan Harmoni Dengan Dunia Usaha Dan Industri (Du Di) 39

Pendidikan Karakter
Potret Keterlaksanaan Dan Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi Serta Solusinya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 43

Ketentuan Penulisan Artikel 48

Sumber Foto dari Internet

LENSA BTKP

















Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Oleh : Sumarni*

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam ligkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial,budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri

peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pelaksanaan nilai-niai karakter yang di dalam kurikulum 2006 sebanyak 18 karakter, dan di dalam kurikulum 2013 dipersingkat menjadi 6 jenis karakter. Keenam jenis karakter itu meliputi tanggung jawab, percaya diri. saling menhghargai, santun , kompeteitif, dan jujur. pada tahun ajaran 2019/2020 ini semua sekolah sudah melaksanakan kurikulum 2013. jenis karakter tanggung jawab meliputi melaksanakan kewajiban, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, mentaati tata tertib sekolah, memeliharan fasiitas sekolah, dan menjaga kebersihan lingkungan. percaya diri meliputi pantang menyerah, berani menyatakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, dan berpenampilan tenang. saling menghargai meliputi mau menerima perbedaan pendapat, memaklumi kekurangan orang lain, dapat bekerja sama, dan membantu orang lain. sopan santun meliputi menerima nasihat guru, menghindari permusuhan dengan teman, menjaga ketertiban, berbicara dengan tenang. kompetitif meliputi berani bersaing, menunjukkan semangat berprestasi, berusaha ingin lebih maju, memiliki keinginan untuk tahu, tampil beda dan unggul. jujur mwliputi mengemukakan apa adanya, berbicara secara terbuka, menunjukkan fakta yang sebenarnya, menghargai data, dan mengkaui kesalahan.

Pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya sudah terpadu dan dikaitkan pada waktu pelaksanaan pembelajaran. bisa juga secara terpisah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah. kegiatan pembiasaan harus ditanamkan sejak kecil, melalui kebiasaan di rumah, di sekolah, dan di lingkungan. kegiatan pembiasaan di rumah merupakan hal yang sangat penting, karena pembiasaan di sekolah itu hanya merupakan tambahan yang belum diperoleh di rumah. misalnya kebiasaan bangun pagi, tentu akan berpengaruh seklai terhadap karakter bertanggung jawab.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Di SDNegeri Sinduadi Barat pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan terprogram dan tidak terprogram. pembiasaan yang tidak terprogram misalnya kegiatan rutin di sekolah yang dijadwalkan

berdasarkan kesepakatan, Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan(kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin melaksanakan upacara bendera, apel pagi, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam).

Kegiatan yang tidak terprogram misalnya kegiatan spontan. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. pemberian contoh atau keteladanan, Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. dan mengkondisikan keadaan sekolah toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan,sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Meskipun kegiatan pembiasaan yang sudah dilakukan tersebut namun pada kenyataannya kondisi di SDNegeri Sinduadi Barat belum mampu untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan baik. terbukti masih banyaknya peserta didik yang belum memelaksanakan tanggung jawabnya. masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, kantin kejujuran selalu merugi, siswa masih berbicara dengan guru tidak hormat, malas untuk berkompetisi, membully siswa yang beragama lain, belum berani tampil di depan umum, dan masih banyak lagi perilaku yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter yaitumengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik, kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan,

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka sekolah kami akan berbenah diri dalam melaksanakan pendidikan budaya dan karakter melalui berbagai macam kegiatan. kegiatan itu akan kami susun berdasarkan kesepakatan antara guru, karyawan, dan orang tua murid supaya dapat dilakukan secara berkesinambungan antara pembiasaan di rumah dan di sekolah. dengan demikian hasil belajar yang diharapkan tidak akan sia-sia, yang nantinya dapat diperguanakan juga sebagai prestasi sendiri di dalam bidang non akademik.

Melalui kegiatan proses belajar mengajar guru dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sesuai dengan temanya masing-masing. nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan melaui kegiatan ini seperti kerja kelompok, tidak menyontek, pemaparan hasil diskusi, menyanyikan lagu-lagu dolanan,

Permainan tradisional Ular Naga merupakan salah satu contoh pengembangan nilai-nilai karakter yang diterapkan melaui proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan.

Kegiatan melalui pengembangan diri yang sudah dilakukan di sekolah akan ditambah dengan lomba sinopsis untuk kelas atas, lomba menulis puisi untuk semua kelas, lomba menyanyi tunggal lagu-lagu wajib nasional dan lagu-lagu yang lain yang bersifat memotivasi peserta didik, lomba pidato, lomba kebersihan dan menghias kelas, lomba memasak.Semua rencana kegiatan ini diprogramkan pada kalender akademik sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang peringatan hari-hari besar nasional sesuai

dengan temanya antara lain Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Sumpah Pemuda.Kegiatan tambahan yang akan kami lakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada Tahun Ajaran 2019/2020 yaitu tentang pengelolaan limbah plastik, dengan gerakan Dulistik (peduli plastik).

Pada gambar ini terlihat kegiatan sosialisasi dulistik kepada semua warga sekolah, dan orang tua murid yang ternyata ditanggapi dengan antusias. Sampah yang berupa plastik dikumpulkan oleh warga sekolah, orang tua murid untuk dibuat menjadi barang yang bermanfaat misalnya untuk tempat sampah lagi, tempat duduk, tempat menanam tanaman hias, dan lain sebagainya. warga sekolah dan orang tua diberi pejelasan tentang bahaya sampah plastik, usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi, dan pengelolaan limbah sampah plastik.

Kegiatan melalui budaya sekolahkepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang terjalin secara kekeluargaan di sekolah. Komunikasi dilakukan secara spontan dengan membuat aturan tidak tertulis, komunikasi yang terencana antar warga sekolah dibuat aturan tertulis misal tentang tata tertib pemakaian seragam untuk peserta didik dan guru antara lain, hari senin dan selasa memakai seragam putih merah, rabu identitas, kamis batik, jumat sleman sembada, sabtu pramuka.Penggunaan bahasa untuk komunikasi terutama bahasa jawa, setiap hari senin sampai rabu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa kromo alus. Kami yakin jika kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan maka tujuan sekolah, tujuan nasional pendidikan akan tercapai untuk membentuk karakter bangsa demi pembangunan bangsa dan negara.

*)SD Sinduadi Sleman

Opini

Pengelolaan Lingkungan Sekolah

Oleh: Sri Umiyarsih,S.Ag*

Setiap lembaga pendiddikan pasti memiliki lingkungan sekolah.Lingkungan sekolah dari sekolah yang satu dengan sekolah lain tentu tidak sama. Ada sekolah yang memiliki lingkungan yang asri, namun ada pula yang lingkungan sekolahnya terlihat kurang asri. Hal itu terjadi dimungkinkan karena kurang maksimal dalam mengelola lingkungan sekolah.

Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan tentu sudah mengetahui bahwa lingkungan sekolah yang tertata rapi, terawat bersih,tentu akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.Begitu pula bagi guru, akan sangat terbantu dalam melaksanakanproses pembelajaran,karena dengan lingkungan sekolah yang bersih, rapi,asri akan membuat siswa nyaman dalam belajar. Sehingga tujuan belajar yang sudah ditentukan akan dapatdicapai.

Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan kelas,halaman, ruang guru,ruang kepala sekolah,ruang perpustakaan, ruang UKS,kantin, tempat ibadah dan kamar kecil. Kepala sekolah sebagai top manager pada sekolah yang dipimpinnya,memiliki kewajiban untuk mengelola lingkungan sekolah tersebut dengan baik.Tugas kepala sekolah memang banyak, yang semuanya itu dilakukan dalam upaya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat terlebih dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Lingkungan sekolah dapat ditata dengan baik apabila kepala sekolah memberdayakan seluruh stake holder yang ada. Guru,karyawan,komite,orang tua, tokoh masyarakat untuk diajak duduk bersama membahas tentang bagaimana upaya dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang asri. Dengan demikian akan muncul gagasan baru sehingga lingkungan sekolah yang asri dapat terwujud.

Masalahnya adalah bagaimana mewujudkan lingkungan sekolah yang asri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut,maka perlu dimengerti hal-hal sebagai berikut;

1. Lingkungan sekolah

Menurut Oemar Hamalik (2009) lingkungan sekolah adalah tempat mengajar dan belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar, maka harus dipenuhi bermacam-macampersyaratan antara lain; murid,guru,program pendidikan, sarana dan fasilitas.Sedangkan menurut Hasbullah (2013) Lingkungan sekolah adalah merupakan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswa, guru, administrator, konselor,hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

Pendapat lain , Dalyono (2010) mengatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam

meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

Muhibbin Syah (2010) mengatakan bahwa lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya, letaknya, sertaalat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan siswa.

2. Asri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,asri artinya indah dan sedap dipandang mata.Contoh; pertamanan itu menambah asrinya kota.Dari pengertian tersebut,dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan sekolah yang asri adalah lingkungan sekolah yang indah dipandang mata, menyenangkan, serta dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah.

Bagaimana Cara Mengelola Lingkungan Sekolah

Menurut Albar Fahrul Roji (2019) ada 10 cara mengelola lingkungan sekolah;

1. Bersihkan kolong meja

Untuk mengelola lingkungan sekolah, dimulai dari hal-hal kecil yang ada di sekitar kita. Di sekolah, biasanya difasilitasi meja dan kursi, dimana kedua benda tersebut menjadi tanggung jawab orang yang mendudukinya. Kolong meja yang digunakannya, harus selalu bersih. Jangan membuang sampah kertas,rautan pensil kedalamkolom meja. Jika dibiarkan berhari-hari,maka akan menumpuk dan berbau. Hal yang demikian tentu sangat mengganggu proses belajar di dalam kelas.

2. Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah sembarangandapat berakibat fatal bagi lingkungan. Halaman menjadi kotor,tidak sedap dipandang mata. Karena itu, dibiasakan buang sampah pada tempatnya. Akan lebih baik lagi, jika dipisahkan antara sampah plastik, kertas, dan sampah kaca.

3. Kurangi Penggunaan Plastik

Plastik merupakan salah satu limbah yang sulit diuraikan.Membuang sampah plastik sembarangan dapat merusak ingkungan.Maka dari itu, kurangi sampah plastik dengan cara membawa makanan dan minuman dari rumah dengan tempat makan yang dapat dicuci dan dapat dipakai berkali-kali.Secara demikian, maka penggunaan plastik dengan segala dampak negatifnya dapat dikurangi.

4. Jaga Kebersihan Toilet

Toilet sekolah,merupakan toilet umum angsetiap saat digunakanoleh warga sekolah.Jika toilet tidak terawat dengan baik, akan menimbulkan bau yang tidak sedap yang dapat mengganggu bagi pmakainya. Karena itu,menjaga toilet agar selalu bersih adalah kewajiban bagi seluruh warga sekolah. Caranya, dengan mengguyur sampai bersih setelah dipakai dan tidak membuang sampah pada toilet.

5. Melakukan kegiatan Jum,at Bersih

Kegiatan Jum,at bersih adalah kegiatan bersih-bersih lingkungan yang dilakukan guru dan siswa serta warga sekolah. Wujud kegiatannya adalah membersihkan halaman, lingkungan kelas, merawat tanaman. Apabila hal ini dilakukan dengan efektif, niscaya lingkungan sekolah yang asri dapat diwujudkan.

6. Membentuk piket kelas

Piket kelas dibentuk dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan kelas. Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran setiap hari tentunya menjadi tidak rapi dan mungkin juga kotor. Dengan adanya piket kelas yang dilaksanakan dengan rutin dan bersungguh-sungguh tentu dapat menjaga kebersihan dan kerapihan kelas. Piket kelas dapat dilakukan dengan membagi tugas seperti menyapu lantai, membersihkan papan tulis, membersihkan dan merapikan meja kursi.

7. Merawat ruang kelas dan barang yang ada di dalamnya.

Barang-barang yang ada di dalam kelas meja,kursi,papan tulis,lemari, buku dan lainnya juga perlu dirawat setiap hari. Tentunya dengan cara dilap dengan kain basah yang bersih. Untuk lemari yang berisi buku, tentunya harus dibuka setiap hari. Buku yang ada didalamnya dirapikan dan dipastikan tidak ada kecoa di dalamnya.

8. Merawat tanaman

Merawat tanaman dapat dilakukan setiap hari, sesuai regu piket siswa. Hal yang perlu dilakukan saat merawat tanaman adalah mengambil sampah plastik yang dibuang di sekitar tanaman,menyiram tanaman dan merapikan pot tanaman yang kurang rapi.

9. Merapikan ruang guru

Salah satu ruangan yang tidak kalah pentingnya untuk dirapikan adalah ruang guru. Meja, kursi, almari, kertas, buku pegangan guru,administrasi guru,lap top, rak perpustakaan guru, semua perlu dirapikan setiap hari. Sering terjadi meja guru penuh dengan barang-barang , penuh buku yang menumpuk tinggi, sehingga jika guru duduk sampai tidak kelihatan. Hal seperti ini tentu mengganggu komunikasi guru pada saat beraktifitas di ruang guru. Cara mengatasinya adalah setiap hari Jum,at guru diwajibkan merapikan meja masing-masing. Buku pelajaran sebaiknya disimpan di dalam lemari kelas, buku administrasi disimpan didalam laci meja masing-masing. Diatas meja cukup ditaruh beberapa buku dan administrasi yang segera akan digunakan.

10. Merawat ruang kepalakolah

Ruang terakhir yang harus selalu bersih dan rapi adalah ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah adalah tempat dimana kepala sekolah mengendalikan proses pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Bisa dikatakan kepala sekolah menerima tamu dari Dinas ataupun tamu dari orangtuasiswa jugadi ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah yang bersih, rapi, wangi, administrasi tertata rapi tentu akan dapat membantu kepala sekolah dalam mencari data yang dibutuhkan Dinas atau orangtua siswa. Kepala sekolah juga akan merasa nyaman bekerja menyelesaikan administrasi yang menjadi tanggung jawabnya .

Mengelola Lingkungan Sekolah melalui Pembentukan Tata Tertib

Dalam mengelola lingkungan sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru dan siswa. Komitmen yang sudah disepakati di dalam kelas, kemudian disusun menjadi tata tertib sekolah. Tata tertib ini wajib ditaati oleh semua warga sekolah.Misalnya, siapa membuang sampah tidak pada tempatnya maka wajib mengambil lima sampah yang ada didekatnya. Tata tertib wajib disosialisasikan pada orang tua dan siswa serta komite, supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Kesimpulannya bahwa tata tertib dilakukan dengan cara suka rela dan tidak terpaksa serta atas kesadaran sendiri.

Mengelola Lingkungan Sekolah melalui Pembinaan Guru

Dalam mengelola lingkungan juga perlu diadakan ebinaan terhadap guru. Adakalanya guru sibuk mengajar di kelas, mengejar materi yang harus disampaikan kepada siswa, mengerjakan tugas tambahan, sehingga kadang lupa akan kondisi lingkungan sekolahnya. Oleh karenanya guru perlu diberi pembinaan akan pentingnya pengelolaan lingkungan sekolah. Guru perlu disadarkan kembali bahwa lingkungan sekolah yang tertata rapi, akan terlihat asri. Lingkungan sekolah yang asri akanmembuat siswa senang dalam belajar. Apabila hati siswa merasa senang tentu akan mudah bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal seperti ini akan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Mengelola Lingkungan Sekolah melalui Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan oleh Kepala sekolah untuk mengetahui apakah program pengelolaan lingkungan sekolah sudah tercapai. Monitoring dapat berupa observasi atau interview dengan warga sekolah. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala apa yang terjadi untuk kemudian dicari solusinya .

Demikian tulisan ini kami sampikan. Pasti banyak kurangnya dari tulisan ini. Namun demikian kami berharap, tulisan iniada manfaatnya. Setidaknya mengingatkan bagi penulis,untuk dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rapi,dan terlihatasri dipandang mata. Karena lingkungan sekolah yang asri, akan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah terebut.

*) SD Sendangadi 1 Mlati

Memanfaatkan Google Form Untuk Tugas Tambahan Peserta Didik

Oleh: A.Budiyanto*

Pendahuluan

Zaman selalu berkembang. Sampai saat ini, zaman sudah berkembang begitu cepatnya. Perkembangan zaman yang begitu cepat berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan terus terupdate waktu demi waktu, begitu juga dengan teknologi yang semakin berkembang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi juga adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi memungkinkan setiap umat manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat manusia memanfaatkan tidak adanya batas ruang dan waktu untuk mendapatkan informasi pengetahuan dan teknologi yang teranyar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah segala aspek kehidupan umat manusia. Berbagai aspek kehidupan, seperti perdagangan, transportasi, hukum, keamaan, keuangan, dan lain-lain, terdampak akan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap aspek yang ada berusaha untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga dengan aspek pendidikan.

Pendidikan harus menjawab tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia unggul agar dapat menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pendidikan juga perlu menyiapkan manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan bangsa dan negara.

Dalam menyiapkan manusai unggul, sudah barang tentu pendidikan harus pula memanfaatkan ilmu pendidikan dan utamanya memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Guru, sebagai pelaku pendidikan, harus menangkap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peluang untuk mempermudah dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul. Akan tetapi, tak bisa dipungkiri masih jamak guru yang belum mampu menangkap perkembangan ini.

Pemanfaatan teknologi saat proses pendidikan bisa menjadi salah cara dalam menyiapkan sumber daya yang unggul. Guru tidak boleh anti dengan adanya teknologi saat ini. Stigma bahwa teknologi memberikan dampak yang buruk harus mampu diubah oleh seorang guru. Apalagi stigma yang datangnya dari orang tua/wali murif, guru harus memberikan pemahaman tidka hanya kepada anak, tetapi kepada orang tua/wali murid juga.

Pemanfaatkan sumber daya teknologi ini bisa diberikan oleh seorang guru dalam proses pra pembelajaran, proses pembelajaran dan proses pasca pembelajaran. Pelaksanaan program literasi saat pra pembelajaran bisa memanfaatkan sumber daya teknologi yang ada. Apalagi saat proses pembelajaran, guur bisa menggunakan

media yang berbasis teknologi. Begitu juga saat guru memberikan evaluasi atau tugas tambahan, saat proses pasca pembelajaran, bisa memanfaatkan sumber daya teknologi.

Dalam artikel ini, penulis fokus pada pemanfaatan teknologi saat memberikan tugas tambahan kepada siswa. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam pemberian tugas tambahan siswa adalah penggunaan google form. Seperti apa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru? Bagaimana cara pemanfaatannya? Dan seberapa besar dampak penggunaan media ini dalam proses pembelajaran siswa di sekolah? Penulis berusaha untuk menjawabnya melalui pemamaparan di tulisan ini.

Mengenal Google Form

Praktik pembelajaran berbasis teknologi sudah mulai dilirik oleh para guru. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang baik bagi proses pembelajaran dan perkembangan siswanya. Pemanfaatan sumber daya teknologi dalam pembelajaran bisa sangat beragam. Guru bisa menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, entah itu media audio visual, video interaktif, ataupun memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh browser.

Salah satu pemanfaatan fasilitas fitur dari browser adalah dengan menggunakan fasilitas dari Google, yaitu memanfaatkan Google Form. Google form adalah salah satu aplikasi yang menjadi platform dari Google yang berbasis web dan digunakan untuk mengumpulkan jawaban secara online.Peserta didik bisa langsung memberikan jawaban dengan mengetik jawaban yang dianggapnya paling tepat dan benar. Jawaban yang dikirim peserta didik bisa langsung dicek oleh guru, karena, secara otomatis, jawaban dari peserta didik langsung masuk ke Google Drive dan guru bisa secara berkala mengecek jawaban yang sudah dikirim. Itulah keuntungan dengan menggunakan google form.

Akan tetapi, selain keuntunga di atas, masih banyak manfaat dan keuntungan yang lain yang bisa didapat. Dengan menggunakan layanan Google Forms guru dan peserta didik bisa mengurangi penggunaan kertas (paperless). Selain itu, layanan ini juga gratis atau free, yang terpenting guru atau pendidik memiliki akun Google, dan ini juga bisa didapatkan dengan gratis pula. Sungguh indah dan enaknya jaman sekarang, belajar bisa menggunakan teknologi yang sudah ada.

Google Forms sendiri memiliki beberapa fitur yang khas, salah satunya yaitu fitur quiz. Pada fitur ini, guru bisa memberikan nilai atau skor langsung begitu peserta didik mengirim jawabannya. Fitur ini sangat mendukung untuk proses belajar peserta didik, apalagi sekarang yang sudah masuk era teknologi, harus ada inovasi-inovasi baru yang lain. Guru yang akan membuat formulir ini harus memiliki akun Google, sedangkan untuk mengisi formulirnya (utamanya oleh peserta didik) tidak perlu memiliki akun googe, yang terpenting adalah tersambung dengan konseksi internet. Selain itu, peserta didik bisa memanfaatkan fitur ini melalui device yang mereka miliki, seperti smartphone, tablet atau laptop.

Langkah-langkah dalam pembuatan Google Formulir adalah sebagai berikut.

1. Search URL www.docs.google.com pada browser Google, kemudian klik situs tersebut. Masukan alamat gmail dan password gmail.
2. Setelah muncul tampilan Google Doc, kemudian klik tiga garis atau “Menu Utama”, selanjutnya pilih “Formulir”.Kemudian pilih create atau tanda + (kosong).
3. Setelah itu, akan muncul tampilan google form. Tuliskan Judul Formulir dan pilih

tema kemudian klik OK. Lalu ketikan isi formulir atau dalam bentuk soal.

4. Setelah proses edit isi bagian formulir selesai, kemudian klik Send/kirim form. Lalu masukan alamat penerima file. Kemudian klik Send/kirim.
5. Klik view response/tanggapan untuk melihat peserta didik yang telah mengisi form.

   Atau bisa mengubah tanggapan tersebut dalam bentuk excel atau spreadsheet.

   Langkah Pelaksanaan Penggunaan

1. Persiapan

   Pada tahap persiapan ini, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

   a. Mengetahui jumlah kepemilikan smartphonedengan menyebarkan angket kepada wali murid/orang tua peserta didik. Isi/format angketnya adalah sebagai berikut.

   b. Dari angket yang diberikan kepada wali murid, maka diperoleh data sebagai berikut.

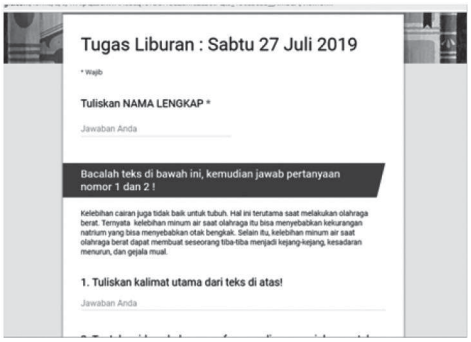
Pernyataan	Jumlah			Total
	Ya/ Sudah	Tidak/ Belum	Tidak Jawab	
1. Apakah Bapak/Ibu Memiliki Smartphone Yang Support Android Atau Ios ?	24	0	0	24
2. Apakah anak-anak sudah mendapatkan smartphone sendiri?	11	13	0	24
3. Jika belum, apakah bapak/ibu mengijinkan anak-anak untuk menggunakan atau mengakses smartphone?	19	2	3	24
4. Apakah bapak/ibu bersedia mendampingi anak-anak dalam menggunakan atau mengakses smartphone?	24	0	0	24

Jika kita melihat hasil angket di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa 100% peserta didik (jumlah 24 peserta didik) sudah bisa memperoleh akses menggunakan smartphone, baik itu milik sendiri (sebanyak 11 anak) maupun dipinjamkan dari orang tua/walu murid (sebanyak 13 anak). Dari sini, saya ambil kesimpulan bahwa penggunaan google form ini setidaknya sudah didukung oleh fasilitas dari orang tua.

c. Pengenalan Google Form kepada wali murid dan peserta didik.

Pengenalan Google form kepada wali murid saat pertemuan tanwiru (Ikatan Wali Murid dan Guru) sekolah. Pada saat tanwiru, saya menjelaskan tujuan penggunaan google form, manfaat, serta cara menggunakannya.Setelah pengenalan Google form kepada wali murid, saya mengenalkan google form kepada peserta didik saat Program Literasi, yaitu sebagai materi Literasi Digital.

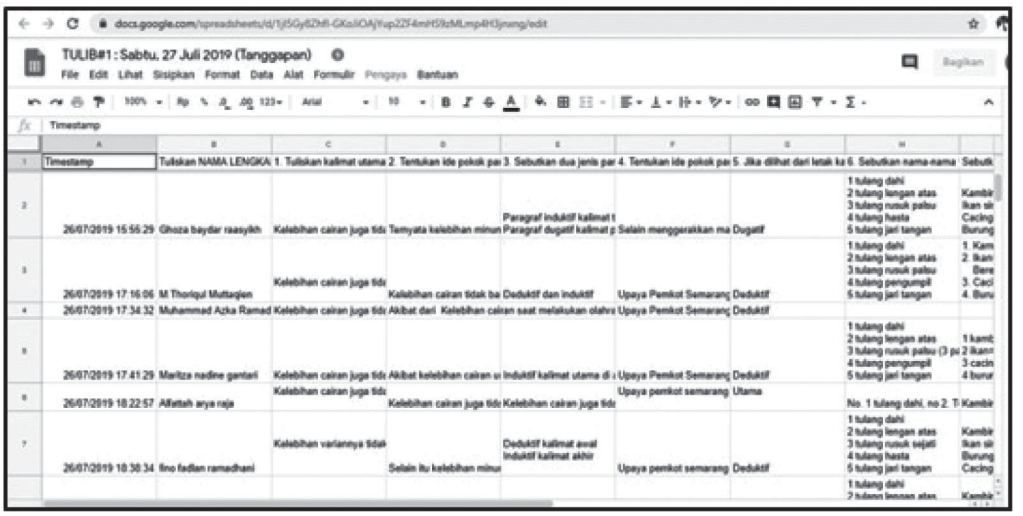
2. Pelaksanaan



Tahap pelaksanaan adalah tahap pemberian tugas tambahan atau pekerjaan rumah kepada peserta didik dengan menggunakan google form. Tugas tambahan diberikan setiap akhir minggu (hari jumat atau sabtu). Dengan diberikan pada akhir minggu, diharapkan peserta didik mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan, yaitu hari sabtu dan minggu. Berikut ini contoh google form yang pernah diberikan kepada peserta didik.

Kemudian, setelah semua peserta didik menyelesaikan tugas tambahannya, maka guru harus mengubah tanggapannya dalam bentuk Spreadsheet agar bisa dicetak/ printed dan dikoreksi oleh guru.

Contoh bentuk spreadsheet nya adalah sebagai berikut.



Spreadsheet di atas bisa di copy paste ke dalam ms.word agar tampilannya lebih rapi dan mudah untuk dikoreksi.

Kesimpulan

Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi membawa teknologi yang bisa dimanfaatkan dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi dalam pendidikan bisa mempermudah guru dalam proses pembelajaran, apalagi di era digital dan revolusi industri 4.0. Teknologi yang digunakan juga beragam, mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang high.Google form sendiri merupakan fitur teknologi yang paling sederhana. Walaupun sederhana, dengan memanfaatkan fitur ini, guru akan dimudahkan dalam memberikan soal, pengumpulan soal, serta melakukan penilaian jawaban peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan fitur google form, kita bisa mengurangi penggunaan kertas/paperless.

*) SDIT Salsabila Al Muthi'in

Gerakan Piket Jabat Tangan Sebagai Bentuk Konkrit Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Oleh Marti Windarini*

Wajahmu mengalihkan duniaku, sebuah kalimat yang muncul diiklan produk kecantikan yang sangat terkenal tersebut mampu menjadi trending. Ungkapan yang sering diucapkan remaja kala bertemu dengan orang yang berwajah berseri-seri, tersenyum manis dan mampu mengubah perasaan seseorang sedih menjadi gembira. Sebetulnya hal tersebut adalah ciri khas bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa memiliki karakter yang sopan santun, ramah, murah senyum, suka menyapa, bergotong royong , musyawarah untuk mufakat dan pekerja keras untuk memperoleh rejeki yang halal. Akan tetapi perkembangan teknologi yang tidak berbatas dan proses reformasi serta demokrasi dalam kurun waktu 20 tahun ini, memberi dampak semakin lama semakin mengikiskan dan menipiskan karakter-karakter yang sering kita alami dan temui di masa tahun 90 an.Generasi muda jaman sekarang yang semakin acuh apabila berpapasan dengan orang yang lebih tua, jarang memberi salam, senyum, sapa dan santun pun ikut meredup.

Banyak pertanyaan di benak kita , mengapa sikap santun dalam bersikap, senyuman dan bertutur kata yang manis tidak lagi dimiliki oleh remaja? Mengapa begitu tidak tahu malunya remaja-remaja melakukan perzinaan yang sangat dilarang agama? Mengapa banyak remaja melakukan tawuran dan tidak punya rasa kasihan sama sekali dan melukai sesama manusia? Mengapa saat ini remaja lebih bangga dengan kehilangan nilai-nilai sosial kemasyarakatannnya dengan digadaikan waktunya untuk main game ? dan masih begitu banyak pertanyaan yang bergemuruh didada tatkala menyaksikan perubahan – perubahan perilaku remaja di abad ini. Lalu apakah ada yang salah dengan generasi sebelumnya dalam memberikan ketauladanan, ataukah dampak canggihnya perubahan teknologi yang sangat pesat dan menjadikan dunia seakan sangat sempit sehingga dapat saling mempengaruhi dibelahan benua satu dengan benua yang lain tanpa ada kontrol filter penyaringnya. Selanjutnya mampukah kita sebagai bangsa yang kokoh dengan nilai-nilai karakter dan moral yang kita pegang kuat dan kita bangga memilikinya? Semua pertanyaan tersebut hanya mampu kita resapi dan pikirkan sehingga mampu memberikan solusi – solusi jitu untuk dapat menangkalnya.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan 5 pendidikan karakter yang harus dikembangkan disekolah karena hal tersebut akan menjadi ruh yang nyata dalam pendidikan sekolah. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) yaitu religious, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing – masing nilai tersebut saling kait mengkait dan tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, akantetapi menjadi rangkaian yang berinteraksi satu sama lain, berkembang menjadi padu dan membentuk keutuhan watak pribadi seseorang.

Penjabaran 5 nilai karakter bangsa menurut Kemendikbud sebagai berikut:

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutamapenyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian ,dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Tradisi Jabat Tangan

Berjabat tangan saat bertemu merupakan hal lumrah dilakukan dimasyarakat Indonesia yang bercerminkan akurnya hubungan kekeluargaan satu sama lainnya serta dapat pula memupuk persaudaraan, memperkuat keakraban dan persatuan serta kesatuan.

Menurut fatwa Al-Imam An-Nawawi, beliau mengatakan,"Jabat tangan disunahkan ketika bertemu. Adapun kebiasaan masyarakat yang mengkhususkan salaman setelah dua shalat (subuh dan ashar) tergolong bid'ah yang diperbolehkan. Dikatakan bid'ah mubah jika orang yang bersalaman sudah bertemu sebelum shalat. Namun jika belum bertemu, maka berjabat tangan disunahkan karena termasuk bagian dari silaturahmi."

Olehkarena itu gerakan piket jabat tangan disekolah merupakan bagian dalam memupuk persaudaraan antar anggota sekolah, antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan tenaga kependidikan serta siswa dengan guru. Gerakan piket jabat tangan dilakukan dipagi hari di jalan masuk ke sekolah di SMKN 1 Nanggulan dimulai jam 6.30 bersiap sampai dengan jam 06.59.Bayangkan apabila siswa sampai sekolah bertemu dengan Guru, tenaga kependidikan, teman-teman yang tidak ceria, murung, dan penuh dengan beban kehidupan maka aktifitas selanjutnya pun akan menjadi mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Maka dari itu gerakan jabat tangan diharapkan mampu meningkatkan mood (mood booster) seluruh anggota sekolah baik guru, tenaga kependidikan, siswa serta menguatkan pendidikan kharakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah.



Aturan sepeda motor harus dimatikan mesinnya dan dituntun di batas garis merah supaya melatih sikap kesopanan ketika naik motor didepan guru atau orang tua, orang yang lebih tua merupakan nilai karakter yang saat ini mulai digerakkan dan di wujudkan lewat gerakan piket jabat tangan tersebut.

Penggagas nilai-nilai karakter di sekolah diawali oleh Bapak kepala sekolah , Drs. H Rumawal, M. M, dengan penempelan slogan – slogan dikelas berisikan Budaya Mutu SMKN 1 Nanggulan yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Pembelajar
4. Disiplin dan Tanggung jawab
5. Kerjasama dan Gotong royong
6. Gapyak, Sumeh, Bugar, Bersahaja
7. Sabar, Toleran
8. Cinta dan Kasih Sayang

Slogan – slogan tersebut ditempelkan disetiap ruang kelas dan beberapa di ruangan lainnya yang bisa dibaca oleh seluruh anggota sekolah. Selanjutnya gerakan piket jabat tangan diaktualisasikan dalam bentuk konkrit pendidikan penguatan karakter disekolah yang di prakarsai oleh Bapak Kepala Sekolah, Drs. H. Tri Subandi, M.Pd dan dilaksanakan oleh seluruh kelas di SMKN 1 Nanggulan.

Pembiasaan (Habitual Action) dalam Melekatkan nilai karakter Bangsa

"Bisa karena terbiasa" atau ungkapan lain dalam bahasa Inggris "Practice makes perfect" merupakan tindakan yang diulang-ulang untuk menghasilkan sikap atau pengetahuan yang tidak akan terlupa sampai akhir hayat menutup mata. Dan tidak dipungkiri lagi apabila kita menanamkan kebiasaan, nilai- nilai baik dalam kehidupan perlu repetition atau pengulangan tersebut. Pembiasaan menurut salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak (Wiji Suwarno, 2006: 59).

Berdasarkan pendapat tersebut Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (the law of exercise), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (the law of use), dan hukum bukan penggunaan (the law of disuse).Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Oleh karena pembiasaan pada gerakan piket jabat tangan dalam pendidikan Penguatan karakter dilakukan berulang-ulang setiap harinya bergiliran secara terjadwal dan diharapkan melalui gerakan tersebut dapat diaplikasikan dalam kesehariannya apabila bertemu dengan teman, guru, atau tenaga pendidikan. Siswa diharapkan terbiasa memberikan senyuman, salam, sapaan dan jabat tangan saat bertemu dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Menurut pakar lain tentangteori Stimulus-Respons (Teori S-R) dipelopori oleh cendekiawan Rusia bernama Ivan P. Pavlov (1849-1936). Pavlov adalah seorang pakar dalam bidang fisiologi, khususnya fisiologi pencernaan. Dari hasil eksperimennya ini, Pavlovberanggapan bahwa semua perilaku manusia merupakan hasilconditioning (pengkondisian). Kuat atau lemahnya asosiasi stimulus-respons (S-R) ditentukan oleh conditioning. Maka dari itu sekolah menjadi tempat pengkondisian dan pembiasaan penanaman dan penguatan karakter yang tujuannya agar lebih mudah tercapai dan tentunya didukung oleh lingkungan rumah serta lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan penguatan karakter melalui gerakan jabat tangan yang dapat dilakukan disekolah dengan pengkondisian dan pembiasaan serta dilakukan terus menerus sehingga mampu menjadi adat tradisi sekolah atau kebiasaan yang melekat sampai darah daging sehingga mampu berimbas dilingkungan rumah, dan masyarakat tempat siswa tinggal. Tanggung jawab pembentukan karakter siswa tidak hanya guru tapi seluruh stake holderpemangku kepentingan disekolah yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

*Guru SMKN 1 NANGGULAN Kulon Progo

Membangun Cita-Cita Indonesia Emas Dengan Sekolah Literat

Oleh : Widiatmoko Herbimo*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat kebangkitan bangsa dan senjata untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Pendidikan yang berkualitas baik juga merupakan indikasi yang paling dominan untuk menunjukkan suatu peradaban maju dari sebuah bangsa, hal ini dikarenakan budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakatnya.

Sayangnya, budaya masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis terbilang sangat rendah. Untuk di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) saja, kebiasaan membaca dan menulis negara Indonesia menempati urutan ketiga terbawah di kawasan ASEAN, atau berada di atas Kamboja dan Laos. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, dikarenakan di usia 100 tahun, tepatnya tahun 2045, dengan memiliki bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun), negara Indonesia memiliki cita-cita untuk membentuk Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang mendasar di Tanah Air kita, seperti isu korupsi dan kemiskinan. Dan apakah ini hanya sekadar cita-cita atau impian ini akan terwujud di tahun 2045.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan impian besar itu diharapkan sekolah sebagai salah satu wadah untuk membangun karakter bangsa, melalui pembelajaran yang diterapkan dengan sistem yang terkelola dengan baik akan muncul kebiasaan yang mengakar, selanjutnya dapat dijadikan sebagai karakter yang positif sebagai kontribusi kemajuan bangsa. Membangun sekolah dari berbagai segi dapat meningkatkan mutu sekolah itu sendiri dengan sinergi kekompakan elemen-elemen yang mendukung. Sebagai perwujudannya, sekolah umumnya harus sudah melek literasi. Budaya literasi atau budaya baca tulis ditumbuhkan sedini mungkin pada peserta didik dengan harapan menjadi karakter yang khas pada sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu program terencana yang diusahakan secara bersama-sama dari elemen pendidikan sampai masyarakat dalam kegiatan membaca dan menulis.

Sekolah Literat

Definisi literasi secara sederhana berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Namun, konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat dikatakan melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam buku Literacy: Profile of America's Young Adult mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dari pengertian tersebut, dapat

disimpulkan, seseorang baru dapat dikatakan literat jika sudah mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Menurut Brian Ferguson di dalam web www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf menjabarkan komponen literasi informasi adalah sebagai berikut:

1. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan berbagai kemampuan analisis, diantaranya adalah sebagai berikut:
    a. kemampuan memperhitungkan (calculating),
    b. mempersepsikan informasi (perceiving),
    c. mengomunikasikan,
    d. serta menggambarkan informasi (drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), yaitu kemampuan lanjutan untuk dapat mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain sebagai berikut:
    a. memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi,
    b. memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal,
    c. memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan,
    d. memahami penggunaan katalog dan pengindeksan,
    e. memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi media juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

4. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu adalah kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan dan mengoperasikan komputer (Computer Literacy) dengan baik.

5. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Dari pengertian dasar literasi, maka dapat disimpulkan definisi sekolah literat adalah sebuah lembaga pendidikan yang mampu mendorong warganya untuk mewujudkan ekosistem pendidikan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sekolah literat hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang literat, menghidupkan suasana di perpustakaan, membangun kebiasaaan membaca, menyediakan sarana dan prasarana untuk membangun lingkungan literat dengan penyediaan buku-buku bermutu yang sesuai dengan karakter dan usia peserta didik, dan perilaku budaya baca para pendidiknya menjadi unsur penting lainnya yang perlu diperhatikan.

Untuk membangun lingkungan yang literat di sekolah berlaku untuk pendidik, kepala sekolah, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan tak terkecuali pegawai kebersihan (claning service) atau satpam terlibat di dalamnya. Sekolah literat menurut pandangan penulis memiliki beberapa ciri yang diantaranya adalah:

1. Lingkungan Fisik, diantaranya:
    a. Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling);
    b. Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.;
    c. Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas;
    d. Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas;
    e. Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
    f. Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
2. Lingkungan Sosial dan Afektif, diantaranya:
    a. Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan), dan upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan;
    b. Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi;
    c. Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya atau membaca beberapa karya orang besar seperti Soekarno ketika tanggal lahirnya;
    d. Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan tenaga kependidikan, dengan mengakui kepakaran masing-masing;
    e. Terdapat waktu yang memadai bagi tenaga kependidikan untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya;
    f. Tenaga kependidikan sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.
3. Lingkungan Akademik, diantaranya:
    a. Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi, antara lain membaca dalam hati (sustained silent reading), membacakan buku dengan nyaring (reading aloud), membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading), diskusi buku, bedah buku, dan presentasi (show-and-tell presentation);

b. Waktu kegiatan literasi dijaga dan tidak dikorbankan untuk kepentingan lain;
c. Disepakati waktu berkala membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dimotori oleh TLS (Tim Literasi Sekolah);
d. Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah, karena buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan;
e. Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah;
f. Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain);
g. Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

Untuk mendapatkan ciri sekolah literat diatas, diharapkan sekolah melaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi untuk menuju sekolah literat bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan kaitannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Selain itu, metode pembelajaran berbasis literasi (pengembangan dari metode drill) diharapkan juga perlu dilaksanakan di sekolah literat. Pengembangan sekolah literat memang sangat dibutuhkan agar peserta didik gemar membaca dan terampil menulis sehingga terciptanya generasi yang literat dan menjadi bangsa Indonesia yang berkualitas.

Penutup

Dalam bukunya Suara dari Marjin (2017), Sofe Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah menyebut literasi seperti fashion. Dia hiruk pikuk di suatu masa dan kembali sepi ketika masa itu telah mencapai klimaksnya. Kondisi ini semestinya tidak menjadi hantu yang ditakuti. Bahkan sebaiknya dijadikan introspeksi sejauh mana gerakan literasi pada 'suatu masa' mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih literat. Dikarenakan tingkat budaya literasi masyarakat memiliki korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi. Literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sekolah Literat dengan program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya, sehingga ke depan tahun 2045 bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar, bangsa yang bermartabat, dan bangsa yang cendekiawan seperti nenek moyang terdahulu atau dalam istilah bekennya menjadi negara yang "Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Ghafur"

*) SMK Negeri 4 Yogyakarta

Pemanfaatan Filmora 9 Project Sebagai Sarana Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMP Kelas VII

Oleh:Yohanes Mei Setiyanta*

Pendahuluan

Pada suatu kesempatan, sebagai guru, penulis berniat dan berminat membuat media pembelajaran sendiri untuk menerangkan materi pembelajaraninstruction. Materi pembelajaran tersebut termaktub di dalam silabus bahasa Inggris untuk SMP kelas VII, kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar4.10 Menangkap makna teks instruksi (instruction), tanda atau rambu (short notice), tanda peringatan (warning/caution), lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pembuatan media pembelajaran sendiri, di antaranya ialah bahwa penulis ingin membuktikan kemampuannya kepada para siswa dalam membuat media pembelajaran tidak sekedar mendown-loadmedia pembelajaran dari Youtube,memberikan variasi pembelajaran di dalam kelas, memperluas kosa kata para siswa tentang kata kerja (verbs) dalam pemakaiannya di dalam kalimat-kalimat, dan mengenalkan salah satu hobi, yaitu memancing.

Gagasan yang muncul adalah pembuatan video pembelajaran berupa tutorial memancing yang di dalamnya menggunakan beberapa kata kerja di dalam kalimat-kalimat instruction.Dari segi keterampilan, penulis tidak mengalami kesulitan dalam merangkai alat-alat pancing.Namun, secara teknis penulis mengalami hambatan, yaitu dalam pembuatan video. Penulis mencoba mengatasi kesulitan dan keterbatasan tersebut dengan cara bertanya kepada siswa dan meminta agar mengajarinya.

Sekilas tentang'Generasi Z dan Internet'

Beberapa ahli mengkaji keberadaan generasi manusia menjadi 5, yaitu generasi Baby Boomer yang lahir pada tahun 1946-1964, generasi X yang lahir pada tahun 1965-1980, generasi Y yang lahir pada tahun 1981-1994, generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010 dan generasi Alpha yang lahir pada tahun 2011-2015. Masing-masing generasi memiliki karakteristik tersendiri.

Para siswakelas VIIAkebanyakan lahir pada tahun 2005 dan 2006. Mereka termasuk generasi Z. Beberapa karakteristik generasi Z adalah lahir dari generasi digital, dunia maya adalah dunianya, lebih mandiri dalam hidup, memiliki rasa toleransi yang tinggi, pribadi yang serba cepat dan to the point, mampu mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus, pola pikir lebih terbuka namun kritis dan mendetail, ambisius dan berekspetasi tinggi terhadap sesuatu dan suka dengan penghargaan (https://cintalia.com/gaya-hidup/ciri-ciri-generasi-z).Dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Selanjutnya, generasi Z memiliki ciri khas, yaitu menyukai hal-hal yang instant. Sifat ini dapat dimaklumi karena mereka tumbuh pada era dimana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui internet berupa aplikasi-aplikasi modern, seperti Whatsapp, Facebook, Twitter, BBM, dsb.Internet adalah singkatan dari interconnected Networking, yaitu jaringan-jaringan komputer yang saling terkoneksi atau terhubung. Informasi didapatkan dengan cara surfing atau browsing, yaitu menjelajah informasi yang ada di internet. Pengguna internet dianjurkan untuk selektif dalam menjelajah atau mengunjungi web agar menemukan informasi yang benar-benar diinginkannya dan berguna.Menjelajah informasi di internet dianggap penting karena seringkali internetlah yang terlebih dulu menginformasikan pengetahuan atau temuan-temuan terbaru,

Penulis, sebagai guru, lahir pada tahun 1966 termasuk generasi X. Beberapa karakteristik generasi X di antaranya adalah cenderung mandiri, berfikir untuk berwirausaha dan kurang terampil dalam menggunakan teknologi informatika dibandingkan dengan generazi Z.Dari 'pemazaban' generasi tersebut tampak bahwa ada gap. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah penulis mengatasi gap berupa keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi informatika sebagai sarana atau media pembelajaran?

Beberapa Langkah Pembuatan Media Pembelajaran Video

Di dalam pembuatanmedia pembelajaran video digunakan dua perangkat teknologi informatika, yaitu kamera perekam gambar berupa kamera Fujifilm seri X-A20 dan laptop atau portable computer. Setelah pengambilan gambar selesai kemudian dimulai proses pengeditan dengan menggunakan Filmora 9 Project. Filmora 9 Projectadalah perangkat lunak untuk mengedit dan menciptakan sebuah video.

Beberapa langkah pembuatan media pembelajaran video adalah: mempersiapkan kamera Fujifilm seri X-A20 , stand, dan alat-alat pancing yang diperlukan, mengambil beberapaepisode gambar gerak, memindahkan gambar gerak-gambar gerak yang terekam di dalam Sim Card kamera tersebut ke dalam laptop dan menyeleksi dan menghapus gambar gerak-gambar gerak jika ada yang tidak berhubungan dengan maksud pembelajaran instruction.

Gambar gerak-gambar gerak yang telah direkam kemudian diedit dengan menggunakanFilmora 9 Project. Beberapa langkah pengeditannya adalah: mendown-loadFilmora 9 Project dari internet,memilih menu Import untuk mencari file yang berisi rekaman gambar gerak-gambar gerak, memilih menu Add Text untuk membuat tulisan, memilih menu Cut untuk menghilangkan beberapa gambar gerak yang tidak diinginkan, memilih menu Add Musics untuk menambahkan musik yang diinginkan, memilih menu Transisi untuk menyambung gambar gerak-gambar gerak yang telah diedit dan memilih menu Export untuk merendering video.

Tema Pembelajaran di dalam Media Pembelajaran Video

Media pembelajaran video bertujuan mengenalkan kalimat-kalimat instruction. Salah satu manfaat mengenalkan kalimat-kalimat instructionadalah memperkaya pengetahuan para siswa tentang kata kerja (verbs).Makna kata kerja-kata kerja tersebut kemudiandapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, para siswa melalui media pembelajaran tersebut dapat membuat kalimat-kalimat short notice yang di dalamnya menggunakan kata kerja-kata kerja.Kalimat-kalimat instruction di dalam media pembelajaran video yang dapat diajarkan misalnya adalah:Connect the line to the reel, Roll the line, Slip the reel to the rod, Put the float between the stoppers, Set the

safety to the fishhook, Tie the fishhook to the line, Spin the line, Cut both sides of the lead, Set a piece of lead to the line, Put off the safety,Pierce the fishhook to the handle of the rod, Let's go fishing!, dan sebagainya.

Penulis menuliskan pengalamannya berupa best practice ini denganmaksud mengungkap sedikit fenomena yang ada di dalam dunia pendidikan. Salah satu fenomena tersebut adalah minat siswa generasi Z dalam belajar bahasa Inggrismelalui teknologi informatika.Harapannya, semoga pengalaman tersebut bermanfaat bagi penulis atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan kajian atau penelitian serupa secara lebih mendalam.

Pelaksanan pembelajaran menggunakan media pembelajaran video di kelas VII A adalah pada hari Jumat tanggal 09 Agustus 2019. Jumlah siswa klas VIIA adalah 34 yang terdiri dari siswa perempuan berjumlah 18 dan siswa laki-laki 16. Para siswa berumur antara 13-15 tahun.

Hasil yang Dicapai dan Refleksi Penulis sebagai Guru Bahasa Inggris

Beberapa hasil yang didapatkan para siswa ketika mempelajari instruction dengan menggunakan media pembelajaran video diantaranya adalah: merasa tidak bosan karena ada variasi di dalam proses belajar mengajar di kelas, terbantu dengan adanya kalimat-kalimat yang sesuai dengan gambar gerak-gambar gerak di dalam video, terinspirasi untuk lebih mempelajari yang berkaitan dengan teknologi informatika, lebih antusias mencari dan mempelajari materi belajar melalui internet, dan lebih menyadari bahwa bahasa Inggris sungguh penting, utamanya ketika mengakses internet atau menggunakan sarana teknologi dan informatika lainnya.

Beberapa hasil yang didapatkan penulis sebagai guru bahasa Inggris ketika mengajarkan instruction dengan menggunakan media pembelajaran video di antaranya adalah: menemukan bukti bahwa proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas membutuhkan variasi dalam penyampaiannya, memiliki relasi emosional lebih dekat dengan siswaterlebih ketika bersama siswa membuat media pembelajaran, lebih percaya diri karena mampu membuat media pembelajaran sendiri, lebih apresiatif terhadap kemampuan siswa dalam teknologi informatika, dan tidak terlalu tergantung dengan Youtube sebagai sarana atau media pembelajaran bahasa Inggris.

Refleksi Penulis sebagai Guru Bidang Studi Bahasa Inggris adalah: 1. Umur para siswa berkisar antara 13-15 tahun. Secara psikologis mereka berada pada masa akil balik atau mengalami masa usia remaja awal. Rentang waktu usia remaja awal ialah 12 – 15 tahun. Rentang waktu tersebut merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dengan dengan demikian, para siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Mlati termasuk dalam usia remaja awal karena rentang waktu mereka adalah 13 – 15 tahun, 2. Dari segi kognitif, para siswa mampu berpikir secara logis dan mengungkapkannya dalam bentuk-bentuk kalimat instruction. Kalimat-kalimat instruction yang disusun meliputi nilai-nilai moral yang kontekstual sesuai dengan lingkungan hidup mereka.Oleh karena itu, para siswa diberi pengertian bahwa informasi yang mereka akses dari internet tetap harus mempertimbangkan nilai-nilai moral, dan 3. Para siswa mampu berpikir secara abstrak dan mampu membedakannya dengan situasi konkrit. Kemampuan abstraksi tersebut penting dalam membuat perencanaan ketika memahami dan membuat short notice. Short notice membutuhkan cara berpikir yang runtut dan terstruktur.

Kesimpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan di dalam best practice adalah : 1. Sekalipun guru akrab dengan komputer dan internet, namun siswa lebih mahir dan lebih cepat mempelajari teknologi informatikaserta seringnya siswa mempelajari teknologi informatika secara mandiri. Mereka lebih eksploratif dan detil dalam mempelajari teknologi informatika, 2. Siswa dengan senang hati membantu guru dalam pemanfaatan teknologi informatika. Ucapan terima kasih dari guru dapat menjadi penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuannya, 3. Guru tetap mengingatkan dan mendorong siswa agar memanfaatkan teknologi informatikasecara bijak. Informasi positiflah yang sebaiknya mereka akses,4. Ada kesesuaian antara kenyataan berupa karakteristik siswa dengan teori pemazaban generasi yang dikaji oleh para ahli. Kenyataan ini lebih memungkinkan bagi guru, orang tua atau konselor dalam mendampingi siswa di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, dan 5. Kurikulum 2013 bersifat aplikatif di dalam proses belajar mengajar. Siswa yang bergenerasi Z tidak kesulitan menerima penjabaran materi yang ada di dalam kurikulum tersebut.

Beberapa saran di dalam best practiceadalah: 1. Guru tidak perlu sungkan atau enggan meminta tolong siswa untuk membuat mediapembelajaran, 2. Guru menekankan pentingnya teknologi informatika kepada siswa dan pada saat yang sama menjelaskan mana yang penting diakses dan yang tidak penting untuk diakses, 3. Guru tetap mengutamakan etika dan moral dalam menyikapi perkembangan teknologiinformatika, 4. Guru lebih eksploratif di dalam mencari sumber belajar di dalam internet, dan 5. Guru lebih aktif mempelajari teknologi informatika dan aplikasi program-programyang mendukung proses belajar dan mengajar di kelas.

*) SMP Negeri 2 Mlati



HADAPI KIHAJAR NASIONAL 2019 BALAI TEKKOMDIK DIY SIAPKAN KONTINGEN TERBAIKNYA

Rangkaian Gebyar Anugerah Kihajar 2019 yang telah digelar di-beberapa tempat telah usai. Namun persiapan menuju Lomba Kihajar tingkat nasional baru akan dimulai. Untuk mempersiapkan putra-putri terbaik untuk berlaga pada ajang nasional selama 4(empat) hari terhitung Hari Senin s.d.Kamis tanggal 16-19 September 2019 BalaiTekkomdik Dinas DIKPORA mengadakan Training Center (TC).

Training Center atau pelatihan terpusat ini ditujukan bagi peserta yang akan mewakili Provinsi DIY pada ajang Kihajar Nasional yang diadakan oleh Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Training Center tahun ini dilaksanakan di Hotel LPP Convention Center selama. Kegiatan Training center dibuka langsung oleh Kepala Balai Tekkomdik DIY, Ir. Edy Wahyudi, M.Pd. Dalam sambutannya beliau memberikan semangat dan motivasi serta pengarahan kepada para peserta yang telah berhasil lolos menuju 5 besar dalam ajang lomba kuis kihajar yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Adapun kegiatan – kegiatan training center yang dilaksanakan selama empat hari ini yaitu untuk melatih para peserta dalam membuat file presentasi yang menarik, mengedit video dan gambar, melatih mereka dalam mempresentasikan hasil karyanya dengan materi public speaking, serta mempersiapkan mental para peserta dalam menghadapi lomba Kihajar tingkat nasional.

Semoga dengan TC ini para perwakilan dari Provinsi DIY telah memiliki bekal untuk berlaga di tingkatnasional. Dan dengan bekal tersebut para perwakilan dapat meraih hasil yang membanggakan dan dapat membawa pulangmedali.



KEMERIAHAN GEBYAR ANUGERAH KIHAJAR TAHUN 2019

Acara tahunan Gebyar Anugerah Kihajar yang diselenggarakan oleh Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan Dinas DIKPORA DIY yang bekerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi (PUSTEKKOM) tahun ini diselenggarakan di Atrium Sinta Sleman City Hall. Acara ini dibuka oleh Gubernur DIY yang diwakili oleh Ir. Arofa Noor Indriani M.Si, Asisten Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat Sekretariat Daerah Provinsi DIY.

Gebyar Anugerah Kihajar ini turut juga dihadiri oleh staff khusus Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bidang Kerjasama Luar Negeri dan Komunikasi Publik, Wakil Bupati Sleman, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Kepala Dinas DIKPORA DIY, Kepala Bidang Teknologi Pembelajaran Berbasis Radio, Televisi dan Film Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Balai TekKomDik DIY, serta siswa-siswi peserta lomba Kuis Ki Hajar jenjang SD, SMP, SMA/MA dan SMK.

Masih sama seperti tahun sebelumnya acara Gebyar Anugerah Kihajar diselenggarakan 3 hari berturut-turut pada tanggal 29 – 31 Agustus 2019. Pada hari pertama di samping pembukaan akan diadakan Kuis Kihajar untuk jenjang SD, SMP, SMA/MA dan SMK, 5 peserta terbaik dalam kuis kihajar akan dipersiapkan untuk berlaga pada Lomba Kihajar tingkat nasional yang akan diselenggarakan di Jakarta. Acara pada hari pertama dipungkasi dengan lomba radio untuk siswa-siswi SMP dan SMA/SMK/MA.

KemeriahanGebyarberlanjutpadaharikeduapadatanggal 30 Agustus 2019. Padaharikeduainikegiatan yang diadakansemakinberagam, mulaidarilombaaplikasi mobile bagi guru dantenagakependidikan, lombamenggambarbagisiswa ABK jenjang SDLB/SMPLB, dandipungkasidengannontonbersamavideo edukasi guru. Ditempat lain lokakaryapendidikandilaksanakan di The Rich Hotel Yogyakarta.

Gebyar Anugerah Kihajar 2019 kali ini diakhiri pada tanggal 31 Agustus 2019. Rangkaian lomba dimulai Lomba Drone yang diselenggarakan di GOR AmongRogo. Kemudian di Sleman City Hall diselenggarakan nontonbareng video edukasi, hunting foto untuk lomba fotografi dan terakhir Lomba Band iPad menjadi puncak sekaligus penutup dari kemeriahan Gebyar Anugerah Kihajar.

Setelah kemeriahakan Acara Gebyar Anugerah Kihajar berpuncak pada lomba Band iPad Acara GebyarAnugerah Kihajar Tahun 2019 ditutup secara resmi oleh Kepala Balai TekKomdik Dinas DIKPORA DIY, Ir. EdyWahyudi, M.Pd. Dengan ditutupnya acara Gebyar Anugerah Kihajar secara resmi maka berakhirlah rangkaian Gebyar Anugerah Kihajar 2019. Kami tunggu partisipasi anda dalam Gebyar Anugerah Kihajar selanjutnya.



KONTINGEN ANUGERAH KIHAJAR DIY SIAP BERLAGA TINGKAT NASIONAL

Setelah sebelumnya pada dibekali dengan berbagai materi, file presentasi yang menarik, mengedit video dan gambar, pelatihan presentasi hasil karya dengan materi public speaking, serta mempersiapkan mental para peserta. Pada hari terakhir para peserta dari Training Center (TC) Kihajar akan mempresentasikan hasil karya mereka didepan para juri, yang kemudian pada penghujung akan dipilih satu perwakilan dari tiap jenjang untuk mewakili DIY dalam ajang Anugerah Kihajar tingkat nasional.

Setelah satu-persatu peserta memaparkan materi presentasi mereka yang telah dipersiapkan pada hari sebelumnya, yang ternyata dinilai sangat menarik oleh para juri. Nilai yang diperoleh dari presentasi tersebut akan diakumulasi dengan nilai akademik yang diperoleh sebelumnya pada saat Kuis Kihajar yang dilaksanakan sebelumnya di Atrium Sinta Sleman City Hall. Dari hasil akumulasi tersebut peserta dengan nilai tertinggi akan mewakili Provinsi DIY dalam Anugrah Kihajar tingkat nasional.

Setelah melalui penjurian dan penilaian dengan selisih nilai yang cukup dekat, diperoleh perwakilan kontingen Anugerah Kihajar dari Provinsi DIY. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) diwakili oleh Novin Raushan dari SD Muhammadiyah Sapen, Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diwakili oleh Ailsa Sahda Qurota Ayundari SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta , Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diwakili oleh Rizka Firdayanti Winarno dari SMA Negeri 1 Wates dan Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diwakili oleh Mahfud Nasrullah dari SMK Negeri 1 Kalasan.

Selamat kepada para pemenang sekaligus perwakilan DIY untuk Anugerah Kihajar Nasional. Semoga perwakilan dari DIY dapat meraih hasil yang maksimal.



PEMERATAAN SMART SCHOOL DI PROVINSI DIY OLEH BALAI TEKKOMDIK

Untuk memeratakan Smart School (Sekolah Pintar) yang juga mendukung master plan Jogja Smart Province (JSP) Balai tekkomdikDinas DIKPORA secara aktif melakukan bimbingan teknis kepada sekolah-sekolah, baik guru maupun tenaga kependidikan. Bimbingan teknis ini dilakukan di Balai TekKomdik maupun mendatangi sekolah-sekolah yang ada di daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal).

Sekolah pintar sendiri adalah memaksimalkan sekolah yang dapat memaksimalkan teknologi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan memaksimalkan teknologi komunikasi kegiatan belajar mengajar tidak hanya terbatas pada gedung sekolah, tetapi kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Atau dengan memaksimalkan teknologi setidaknya para guru dapat membuat media pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Berbagai materi yang dibawakan dalam bimbingan teknis mulai dari Articulate Storyline, Lectora, Microsoft Power Points yang dapat dipergunakan dalam membuat media pembelajaran yang lebih menarik. Hingga pemanfaatan virtual class (kelas maya) dengan menggunakan JB Class, agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dimana sajadankapansaja. Seperti yang kami sebutkandiatasada 2 (dua) jenis bimtek yang dapat diikuti oleh bapak/ibu guru. Salah satunya adalah bimtek yang diselenggarakan di BalaiTekkomdik. Bimtek yang dilakukan di Balai Tekkomdik dilakukan beberapa hari, hal ini diharapkan para bapak dan ibu guru telah menguasai dengan sangat baik dalam mengoperasikan dan menggunakan aplikasi yang telahdiajarkan dalam kegiatan bimtek tersebut.

Bimtek yang diselenggarakan di BalaiTekkomdik memang dirancang agar bapak/ibu yang menjadi peserta dapat menguasai dengan sangat baik, tetapi banyak peserta yang notabene adalah guru merasa enggan untuk meninggalkan kelasnya untuk beberapa hari, terlebih lagi untuk guru yang berada di daerah 3T. Untuk mengatasi hal tersebut Balai mengadakan bimtek singkat selama 1 (satu) hari yang diberi nama Mobile Learning Service (MLS). Kegiatan ini menjangkau daerah 3T dan memberikan bimtek singkat untuk memperkenalkan aplikasi yang dapat membantu para guru dalam melaksanakan TUPOKSI-nya.

Semoga dengan bimtek yang dilakukan oleh pihak balai Tekkomdik dapat memeratakan Smart School yang akan mewujudkan Jogja Smart Province dalam bidang pendidikan.

Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Melalui Praktik Pembuatan Es Krim

Oleh : Nurjanah Tri Yuliati*

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus ditingkatkan terus menerus. Melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai kewirausahaan yang menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, dapat dikembangkan sehingga melahirkan wirausahawanhandal, tangguh, dan mandiri.

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan dapat sebagai revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. KebijakanDepartemen Pendidikan Nasional yang memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pedidikan (Depdiknas, 2005). Nilai-nilai kewirausahaan terintegrasi sejak anak didik duduk di bangku sekolah dasar, sehingga dapat membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan.

Terkait dengan penerapannya di Sekolah Dasar, ada beberapa persoalan penting yang perlu dibahas dan untuk diketahui guru di sekolah dasar. Masalah tersebugt adalah:

1. Apa yang dimaksud kewirausahaan di sekolah dasar?
2. Jiwa kewirausahaan apa yang perlu dikembangkan di sekolah dasar?
3. Kegiatan pembelajaran apa yang dapat digunakan dalam pngembangan jiwa kewirausahaan di sekolah dasar?

Kewirausahaan Di Sekolah Dasar

Menurut Loso (2008), istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan enterpreneurship yang dapat diartikan sebagai the backbone of economy yang artinya syaraf pusat perekonomian, atau sebagai tailbone of economy yang artinya pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemology kewirausahaan merupakan suatu nilai yang di perlukan untuk memulai suatu usaha (strart up phase) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru atau sesuatu yang berbeda.

Kewirausahan merupakan suatu sikap kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai serta berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental yang selalu aktif atau kreatif, berinovatif, berkarya dan berusaha meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. John Kao (2005) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambilan resiko, berorientasi dalam tindakan.

Kewirausahaan hakekatnya adalah sifat, karakter dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, sedangkan yang dimaksudkan dengan wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

Nilai- Nilai Kewirausahaan Di Sekolah Dasar

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai dapat digunakan untuk menimbang dan memutuskan sesuatu yang mereka anggap baik atau buruk. Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sehingga dapat diartikan nilai sebagai penentu atau acuan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.

Sehingga yang dimaksud nilai-nilai kewirausahaan adalah perilaku atau tingkah laku manusia yang selalu aktif atau kreatif, inovatif, inisiatif, mengambil resiko, dan mampu berorientasi pada tindakan untuk menciptakan sesuatu bernilai serta berguna bagi dirinya dan orang lain. Ada beberapa nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok untuk dikembangkan, yaitu :

No	Nilai- Nilai	Deskripsi
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk enghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3	Berani	Mengambil resiko Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, kerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikandirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayadalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalamrangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampumelaksanakan tugas dan kewajibannya.
11	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikandirinya mampu menjalin hubungan dengan orang laindalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudahmenyerah untuk mencapai suatu tujuan denganberbagai alternatif.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat olehseseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun oranglain.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/ realita sebagailandasan berpikir yang rasional dalam setiappengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untukmengetahui secara mendalam dan luas dari apa yangdipelajari, dilihat, dan didengar.
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Praktik Pembuatan Es Krim Sebagai Pengembangan Nilai Kewirausahaan

1. Pengembangan Nilai Kewirausahaan

Ada 5 nilai penting dalam kewirausahaan yang harus ditanamkan pada peserta didik usia sekolah dasar, yaitu: kemandirian, kreatif atau kreativitas, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan.

a. Pengembangan Kemandirian

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan denganmenemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitumerupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.Kemandirian merupakan kemampuan anakuntuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal, dalam aktivitasnya. Kemandirianmempunyai indikator antara lain: dapatmengatur segala aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuaipandangan sendiri sesuai dengan perilaku atau perbuatan orang disekitarnya,dapatbersosialisasi dengan orang lain, memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri,bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya.

Guru wajib membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, karena guru hanya sebagai fasilitator yang sanghat singkat. Beberapa cara yangdapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian angtara lain: 1) mengajak peserta didik menyelesaikan tugas, 2) memberikan tanggung jawab kepada peserta didik, 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, dan 4) mendidik untuk mendayagunakan uang, bertujuan agar peserta didik biasa hidup hemat, melatih anak menghargai nilai uang danberproduksi.

b. Pengembangan Kreatifitas atau kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru,baik berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada maupunkombinasi dengan yang sudah ada sebelumnya. Orang kreatif tercermin dari kemampuannya dalam memecahkan atau menjawabmasalah. Kreativitasjuga diartikan dalam suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinyadalam berbagai aspek kehidupan. ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik darihari ini.

Guru dapat mengembangkan kretifitas pada peserta didik melalui: 1) tidak mencela hasil kerja peserta didik, karena merupakan pribadiyang sedang berkembang dan masih banyak membutuhkan waktubelajar, 2) melatih terbiasa bermusyawarah, bertukar pikir, danmengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan masalah yang ada. 3) menfasilitasi dan mengajarkan peserta didik berkerasi dengan bakatnya, dan 4) memberikan peluang peserta didik mengembangkan potensinya.

c. Pengembangan untuk Berani Mengambil Resiko

Mengambil resikoartinya bertanggung jawab atas segala akibat perbuatannya. Wirausahawan yang berani mengambil resiko tidak akanpernah takut gagal, karena kegagalan merupakan pelajaran berharga untukmelakukan upaya yang lebih baik. Kegagalan akan memotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih darisebelumnya.

Guru harus mengajarkan peserta didik untuk berani mengambil resikodan memberikan arahan bahwa tidak selamanya berjalan sesuaidengan keiinginan,tetapi ada kalanya mengalami kegagalan. Ada beberapa cara untuk mengembangkan perserta didik berani mengambil resiko, antara lain: 1) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan masalahyang ia perbuat, bahkan guru dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk membuat kesalahan dan memberikan hukuman sebagai resiko yang diperbuat, 2) memberikan tugas yang menantang agar peserta didik beranibertanggung jawab dan mampu mengambil resiko dengan pilihannya.

d. PengembanganKepemimpinan

Kepemimpinan adalah perilaku dari seseorang individu yang memimpinaktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang akan dicapai bersama.Kepemimpinan adalah proses pengarahan danmempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok.Sehingga dapat menerapkan prinsip dan teknik motivasi, disiplindan produktivitas melalui kerjasama dalam mencapai sasaran. Indikator kepemimpinan menurut Rodger D Collons adalah:kelancaram berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, kesadaran akankebutuhan, kecerdasan, kesediaan menerima tanggung jawab, keterampilan sosial,kesadaran akan diri dan lingkungan.

Guru perlu mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui: 1) menumbuhkan sikap percaya diri atau pemberani pada diri peserta didik, yaitu melakukan hal-hal positif, 2) melatih kemampuan peserta didik besosialisasi, 3) melatih disiplin pada peserta didik dengan membiasakan melaksanakankegiatan yang telah dijadwalkan, dan 4) memberikan teladan secara langsungkepemimpinanpada peserta didik.

e. Pengembangan Nilai Berorientasi dalam Tindakan

Berorientasi pada tindakan berarti berpikir cepat dan bertindak terhadap suatukeadaan untuk menghasilkan solusi permasalahan yang baik dan efektif. Sikap initerkadang dikaitkan dengan perilaku responsif terhadap keadaan. Wirausaha adalah pikiran yang lebih berorientasi padatindakan (action) bukan hanya sekedar teori.

Guru perlu mengembangkan kebiasaan yang harus dilakukan peserta didik

melalui: 1) melatih selalu jujur, dengan reward , 2) mengajarkan untuk optimis dan tidak banyak mengeluh, dengan memberikan dukungan dan nasehat, dan 3) menciptakan hubungan yang erat dengan teman, dengan saling menghormati, menghargai, tolerasi, dan empati.

2. Praktik Pembuatan Es Krim

Bagaimana pembuatan es krim yang dapat mengembangkan nilai kewirausahaan?



Gb. Siswa sedang praktik membuat es krim

Dalam pembelajaran pembuatan es krim, perserta didik belajar dalam kelompok dengan praktik membuat es krim menggunakan prosedur yang telah dibuat oleh guru. Tiap kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok diberi tanggung jawab membuat es krim dengan bahan yang telah ditentukan oleh guru, dimana pada tiap kelompok berbeda pada esen rasanya.

Dari awal pembelajaran mulai dikembangkan sikap mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan. Guru memfasilitasi pada setiap kelompok dalam praktik untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran ini bertujuan: melalui kegiatan praktik membuat es krim peserta didik dapat: 1) menjelaskan pengertian es krim, 2) menyebutkan bahan untuk membuatg es krim, 3) mengikuti prosedur pembuatan es krim, dan 4) memiliki sikap mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran adalah : 1) alat (baskom, kaleng roti), bahan (susu, air, gula, dan esen).

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah: 1) menyediakan alat dan bahan praktik pembuatan es krim, 2) memahami prosedur cara membuat es krim, atau ikuti petunjuk guru, 3) membuatlah es krim dalam kelompok, dan 4) menunjukkan dan menilaikan es krim yang telah dibuat pada guru.

*) SD Muhammadiyah Semoya Berbah, Sleman

Perpustakaan Sekolah, Literasi, Dan Bangkitnya Generasi Emas

Oleh: Agung Pujiharjono*

Pendahuluan

Rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan oleh masyarakat Indonesia adalah selama satu tahun / per tahun rata-rata hanya 5-9 buku", https://nasional.kompas.com pada tanggal 26 Maret 2018. Di tengah rendahnya literasi masyarakat Indonesia tersebut, perpustakaan sekolah mau tak mau harus bisa mengambil peran yang tepat. Perpustakaan sekolah selain menyediakan sumber-sumber bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan, dapat juga untuk menjadi tempat rekreasi bagi peserta didik dan sebagai tempat berkarya dalam berbagai kegiatan pelatihan dan keterampilan berbasis literasi.

Program for International Student Assessment (PISA) bahwa Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Indonesia masih mengungguli Brazil namun berada di bawah Yordania. Skor rata-rata untuk sains adalah 493, untuk membaca 493 juga, dan untuk matematika 490. Skor Indonesia untuk sains adalah 403, untuk membaca 397, dan untuk matematika 386.Dalam survey yang diterbitkan oleh Program for International Student Assessment (PISA), ada beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia, diantaranya kualitas pendidikan yang rendah, kecukupan gizi yang tidak memumpuni, infrastruktur minim, serta minat baca yang rendah di masyarakat. Dari keseluruhan poin mengenai penyebab lemahnya kemampuan literasi di Indonesia tersebut, minimnya minat baca masyarakat menjadi hal yang paling menarik untuk di bahas terutama di satuan pendidikan di SMK Negeri 1 Nanggulan.

Perpustakaan sekolah harus berbenah secara bertahap dimulai dengan koleksi, sarana prasarana, tenaga perpustakaan, dan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan didukung program kerja perpustakaan yang mampu mendorong tumbuh berkemangnya minat baca dalam rangka mewujudkan insan generasi muda yang literat berintegritas dalam membaca. Perpustakaan sekolah sebagai transfer agent danfactor culturaldalam rangka menciptakan insan generasi yang berkualitas,maka dalam penanganannya dibutuhkan manajemen penyelenggaraan dan pengelolaan yang harus dilaksanakan secara terstuktur, terprogram, dan menyeluruh kepada pemustaka dalam satuan pendidikan. Dengan demikiangenerasi emas yang literat berintegritas dalam membaca nantinya akan membudaya menebarkan nilai yangdiwariskan lagi kepada generasi selanjutnya dan menciptakan domino effect dalam budaya membaca dan mengubah nilai kultur mengenai rendahnya minat baca.

Perpustakaan Sekolah

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Sutarno NS (2006 : 47), "Perpustakaan merupakan sarana penunjang proses balajar mengajar di sekolah". Keberadaanya

sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan suatu keharusanPerpustakaan merupakan salah satu sumber belajar penting dalam proses pembelajaran. Menurut UU Perpustakaan No.43 2007 "Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para siswa sebagai penggunaan perpustakaan.

Literasi

1. Pengertian literasi menurut para ahli :

Menurut UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), arti literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

2. Tahapan literasi

Menurut Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

a. Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
b. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing).
c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System
d. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
e. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
f. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Generasi emas

1. Pengertian generasi emas

Generasi emas adalah generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik. Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan komprehensif, yakni produktif, inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul.

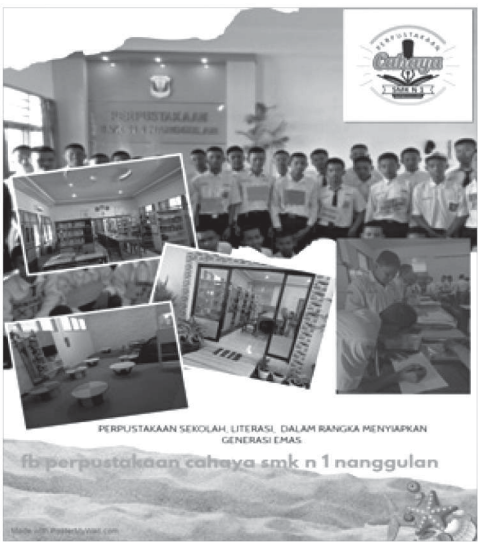
2. Siapa yang menjadi generasi emas

Generasi emas yang dimaksud bangsa Indonesia adalah para kaum muda atau remaja yang memiliki kecerdasan atau kemampuan berpikir kritis untuk membuat sebuah inovasi,bersosialisasi untuk memajukan sebuah bangsa agar lebih baik. Bahwa Indonesia pada tahun 2045 Indonesia dapatmelahirkan generasi yang literat, terdidik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosi, dan terpenuhi secara spiritual.

Strategi perpustakaan SMK N 1 Nanggulan untuk menghasilkan generasi literat

Agar perpustakaan sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasimaka beberapa cara atau strategi yang dapat dipergunkan dalam rangka menciptakan budaya literasi diantaranya :

1. Mengkondisikan lingkungan fisik sekolah ramah literasi



Pemustaka sebagai pengguna perpustakaan baik sebagai perorangan atau kelompok adalah pengakses ruang perpustakaan. Pemustaka yang hanya sekedar berkunjung ke perpustakaan sekalipun selalu membutuhkan ruang. Pemustaka memerlukan koleksi buku, ruang sebagai fasilitas layanan perpustakaan entah untuk sekedar singgah, membaca koran, menunggu teman, atau mengakses sinyal wifi. Ruang perpustakaan perpustakaan merupakan hal penting setelah koleksi bahan pustaka.Dalam perpustakaan pemustaka beraktivitas. Pemustaka berlama-lama membaca atau mencari informasi yang dibutuhkan. Ruangan yang nyaman akan menarik pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Tata ruang, warna, dinding, lanatai, akuistik,sirkulasi udara dan pencahayaan perpustakaan diyakini dapat mempengaruhi atau meningkatkan minat baca. Untuk itu perpustakaan memerlukan penataan atau desain tata ruang. Guna menyediakan ruang yang representatif untuk memfasilitasi orang membaca. Dalam penataan desainnyaperpustakaan SMK N 1 Nanggulan sesuai amanah undang undang No 12 tahun 2007 tentang perpustakaan. Ini adalah wujud dari cara sekolah mewujudkan lingkungan literat dan meningkatkan minat bacasehingga menjadi “taman rekreasi” bagi pemustakanya.Pemustaka mendapatkan suasana membaca, diskusi, belajar dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kondisi ramah literasi dan kondusif sehingga mendukung pengembangan budaya literasi

2. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Dalam mengupayakan akademik yang literat dibentuk tim literasi sekolah yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan.Koleksi, sarana dan prasarana, harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan akademik. Bersama dengan sekolah perpustakaan SMK N 1 Nanggulan menyediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi, hal yang dilakukan diantaranya membaca dalam hati (sustained silent reading), membacakan buku dengan nyaring (reading aloud), membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided

reading), dan resensi buku. Perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki komitmen bersama antar warga sekolah dalam menjalankan program literasi. Beberapa program literasi disekolah SMK Negeri 1 Nanggulanadalah sebagai berikut :

NO	AGENDA	WAKTU
1	Pengenalan Perpustakaan Cahaya Smk N 1 Nanggulan	Juli 2019
2	Pendaftaran Anggota Baru	Juli-Agustus 2019
3	Pelayanan Sirkulasi/Konsultasi, Baca buku	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat
4	Kunjungan ke Perpusda dan Arsip Daerah Kabupaten Kulon Progo	Juli - Agustus 2018
5	Kegiatan Literasi	Senin, Dan Rabu
6	Resensi Buku (dilapangan upacara)	Setiap Jumat
7	Pembuatan Mading / taman bacaan	Setiap Bulan
8	Rekruitmen Anggota Pecinta Buku Skanasa Book Lover	Juli – Agustus 2019
9	Pertemuan Rutin Skanasa Books Lover	Setiap Minggu 2 Dan 3 Setiap Bulan
10	Kunjungan Ke Gratama Pustaka	September 2019
11	Lomba Resensi Buku	Bulan Desember 2019
12	Kegiatan Papan Ekspresi	Bulan April 2020
13	Workshop Cerpen (menghadirkan penulis buku Alumni SMK N 1 Nanggulan)	Bulan April 2020
14	Pembuatan Buletin	Bulan Mei-Juni 2020

3. Mengupayakan Keterlibatan Lingkungan Sosial dan Masyarakat dalam Gerakan Literasi Sekolah

Lingkungan sosial dan mayarakat hendaknya dilibatkan dalam program literasi yang dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah secara aktif. Penggalangan dana dalam upaya pemenuhan bahan bacaan dapat dilakukan melalui interaksi aktif orang tua siswa, alumni maupun kerjasama sejumlah pihak (intern dan ekstern). Berikut ini kerja sama perpustakaan dengan komunitas lingkungan sekolah dalam 3 tahun terakhir. Kerjasama ini diharapkan sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen perpustakaan sekolah dalam pengembangan budaya literasi menjadikan insan yang literat.

	URAIAN	BENTUK KERJASAMA
1	Bentuk Kerja sama dengan Perpusda	Pelayanan Book Loan (sistem paket)
2	Bentuk Kerja sama dengan PT. BPD Capem Nanggulan	Penyertaan Modal, Narasumber,dll
3	Bentuk Kerja sama dengan Perpustakaan Desa Wijimulyo	Dalam kegiatan minat baca, kunjungan keperpustakaan dll
4	Bentuk Kerja sama dengan Perpustakaan dusun Kemiri “TAZKIA”	Dalam kegiatan minat baca, kunjungan keperpustakaan dll

Penutup

Generasi literathakikatnya generasi yang memiliki jiwa literasi. Literasi berarti rutunitas, pemahaman, penyadaran, dan pemaknaan.Bahwa generasi literat adalah generasi yang senantiasa membudayakan membaca, menulis dan berkarya. Budaya ini bukan hanya dalam segi wawasan kognitif, tetapi lebih mencakup pada penguasaan berbagai informasi serta mampu mengolah informasi dan mengomunikasikannya. Literasi tidak hanya mencakup media nonelektronik, seiring dengan arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan kemajuan zaman menuntut generasi muda untuk melek teknologi serta memanfaatkannya dengan bijak demi peradaban dan kemajuan insan bangsa yang bersahabat dan bermartabat.

*)SMK N 1 Nanggulan

Urgensi Sinkronisasi Kurikulum Program Keahlian Kuliner Smk Untuk Mewujudkan Harmoni Dengan Dunia Usaha Dan Industri (Du Di)

Oleh :Miftakhul Wahniyatun*

Pendahuluan

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini khususnya SMK adalah jumlah lulusan SMK yang kurang maksimal diterima di dunia kerja. Hal ini disebabkan karena kurikulum sekolah kurang bisa mengakomodasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Saat ini kurikulum dan kebutuhan indsutri belumlah sinkron, sehingga sebelum pelaksanaan kurikulum harus dilakukan validasi. Tujuannya untuk membenahi dan menyelaraskan struktur kurikulum, kompetensi dasar, dan juga sylabus pada setiap program keahlian di SMK."Sinkronisasi kurikulum SMK dengan kebutuhan industri merupakan dukungan dari Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK,

Harmonisasi dengan industri sebagai pengguna lulusan SMK perlu proses yang bertahap sejak siswa terjun mengikuti program pembelajaran di industri yang biasanya disebut dengan PKL (Praktik Kerja Lapangan). PKL pada tahun ajaran 2019/ 2020 ini diikuti siswa sebagai program wajib yangdilaksanakan secara penuh dalam waktu 6 bulan. Siswa dituntut siap mengerjakan tugas-tugas di industri selama PKL tersebut, sehingga siswa harus siap dari segi mental psikologis, pengetahuan/ knowledge dan keterampilan/ skill. Keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan selama PKL biasanya akan mempengaruhi kesiapan dan juga keterserapan siswa di industri setelah siswa menyelesaikan pendidikan di SMK.

Program keahlian kuliner memiliki tantangan yang besar dalam mencetak tamatan sesuai harapan industri kuliner yang berkembang pesat. Perkembangan yang sangat pesat tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya teknologi informasi, selera masyarakat, bidang pariwisata yang sangat maju terutama karena promosi wisata kuliner.

Sinkronisasi kurikulum SMK dilakukan dengan memperhatikan sudut pandang industri terutama materi kelompok C3/ materi praktik yang diajarkan agar selaras dengan perkembangan industri yang demikian pesat. Secara spesifik pihak industri diajak berembuk agar materi yang berupa Kompetensi dasar pada mata pelajaran kelompok C3 dicermati untuk bisa ditambahkan sesuai kebutuhan industri. Adanya penambahan materi pada kompetensi dasar bersifat update/ terbarukan. Selain penambahan materi juga bisa dilakukan penataan ulang urutan kompetensi dasar yang perlu disampaikan terlebih dahulu agar siswa lebih siap magang di industri dalam kegiatan PKL.

Program keahlian Kuliner dengan kompetensi Tata Boga memiliki 3 sub kompetensi keahlian yang sangat kompleks dan bersifat spesifik, yaitu pengolahan dan penyajian makanan (food product), pengolahan produk bakery dan pastry dan pelayanan makanan dan minuman (food and beverage service). Ketiga sub kompetensi keahlian tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat di dunia industri. Dari tiga sub kompetensi keahlian tersebut perlu sinkronisasi dengan tiga jenis industri yang berbeda. Sebagai contoh untuk bidang pastry bakery diwakili industri bakery, bidang penyajian dan pengolahan makanan diwakili oleh seorang chef/ asosiasi chef atau orang yang berkecimpung di food produk perhotelan. Sedangkan keahlian food and beverage service diwakili oleh orang yang berkecimpung di food service restauran atau perhotelan.

Pembahasan

Sebelum memasuki tahun ajaran baru,kegiatan sinkronisasi kurikulum dengan DU DI sudah harus dilaksanakan. Duduk bersama satu meja dengan perwakilan dari DU DI membahas berbagai hal yang berkaitan dengan konten kurikulum di program keahlian kuliner, meliputi program pembelajaran beserta urutan materi pembelajaran, penambahan materi yang penting dan berkaitan dengan kompetensi dasar keahlian kuliner serta materi yang menunjang kesiapan siswa klas XI dalam melaksanakan PKL di industri.

Kegiatan sinkronisasi kurikulum diawali dengan penjelasan tujuan dan manfaat sinkronisasi bagi pihak sekolah dan juga pihak industri. Penyampaian penjelasan oleh pengawas pembina SMK dengan mengedepankan revitalisasi SMK dan penddidikan sistem ganda yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan di idustri, sehingga tercapainya tamatan sesuai harapan DU/ DI. Keselarasan dalam pemikiran antara sekolah dan DU DI perlu dicapai untuk memperbaiki kualitas output SMK. Dalam rangka mencapai tamatan SMK sesuai harapan industri, maka diskusi antara guru bidang keahlian dan pihak industri bidang keahlian yang sama perlu dilaksanakan. Industri pengampu sinkronisasi program keahlian kuliner kali ini dari Missbake bakery Yogyakarta dan Grand Mercure Hotel Yogyakarta.

Pembahasan kurikulum agar menemukan titik sinkron dengan DU/ DI menghasilkan beberapa point yaitu :

1. Implementasi kompetensi dasar/ KD mata pelajaran kelompok C2 dan C3

Kompetensi dasar mata pelajaran berurutan mulai dari nomor urut 3.1 untuk pengetahuan dan 4.1 untuk keterampilan. Urutan sesuai penomoran tersebut tidak mutlak sebagai urutan implementasi pembelajaran. Masukan dari pihak industri selalu mengedepankan siswa untuk siap terjun PKL

a. Mata pelajaran Tata Hidang

Urutan kompetensi dasar pada kurikulum sebagian besar sudah sesuai kebutuhan yaitu perkenalan perlengkapan restoran, menu, table setting dan restaurant service.Selain itu perlu didahulukan pengetahuan organisasi food and beverage service di industri.

b. Mata pelajaran Pastry dan Bakery

Secara umum urutan materi sudah sesuai kebutuhan, namun hal yang mendasari berupa pengetahuan peralatan dan bahan pada dapur patiseri perlu didahulukan.

c. Mata pelajaran Pengolahan Cake dan Kue Indonesia

Keterampilan basic yang penting bagi siswa sebelum PKL meliputi materi dasar filling cake, topping cake beserta pembuatan plain cake. Sehingga materi tersebut perlu diberikan terlebih dahulu meskipun sebenarnya bukan merupakan kompetensi dasar pada nomor urut pertama.

d. Mata Pelajaran Penyajian dan Pengolahan Makanan

Karena beragamnya materi pada mata pelajaran ini, maka beberapa yang bersifat mendasar bisa didahulukan pada mata pelajaran Boga Dasar di kelas X, misalnya pembuatan stock/ kaldu dan sauce kontinental.

2. Sisipan materi yang mendasari kompetensi dasar mata pelajaran

Beberapa materi pelajaran C2 dan C3 perlu penambahan yang bersifat basicly di industri sehingga perlu disisipkan untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

a. Mata Pelajaran Boga Dasar (Pengolahan Makanan)

Secara umum pelajaran Boga Dasar merupakan basic bagi semua mata pelajaran pengolahan makanan. Beberapa materi yang harus ditambahkan yaitu

1. Pada mata pelajaran ini belum ada kompetensi dasar tentang food and beverageproduct organisation, job description, karena materi ini sangat mendasar maka perlu diberikan.
2. Selain itu materi mise en place/ preparation sebagai langkah-langkah pekerjaan yang penting pada food product juga tidak ada pada kompetensi dasar mata pelajaran, sehingga harus ditambahkan.

b. Mata pelajaran Tata Hidang

Pekerjaan di restoran menuntut seorang waiter yang cakap melayani tamu. Pada perkembangan industri perhotelan saat ini seorang waiter harus sanggup mengoperasikan coffee maker karena kopi merupakan trend life style yang kekinian. Namun pada kompetensi dasar mata pelajaran Tata Hidang tidak ada pelayanan minum kopi bagi tamu di restoran, sehingga materi ini perlu disisipkan. Untuk materi minuman dingin pada mata pelajaran ini hendaknya siswa selalu mempelajari hal yang bersifat matching dan tidak boleh ada yang bersifat pengulangan bahan, misalnya tomato juice bisa digarnish dengan lemon bukan digarnish dengan tomato slice.

c. Mata Pelajaran Produk Pastry dan Bakery

Pada mata pelajaran ini, guru dan siswa harus mampu meng update perkembangan usaha pastry yang pesat, oleh sebab itu harus disisipkan materi pengeatahuan bahan pastry bakery yang terkini.

3. Pemantapan konten materi pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran

Konten materi pembelajaran keterampilan kelompok C3 harus dimantapkan pada beberapa hal agar siswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus nanti. Beberapa kompetensi dasar mata pelajaran pengolahan makanan seperti gastronomi molekuler dan fusion memang bertujuan agar siswa memilik wawasan yang luas terhadap industri kuliner. Hal ini dapat tercapai apabila semua kompetensi dasar sudah mantap dikuasai oleh siswa.

Dari semua kompetensi dasar mata pelajaran kelompok C3 harus memenuhi tuntutan yang tertera pada skema sertifikasi KKNI level IIKompetensi Keahlian Tata Boga yang ditetapkan oleh BNSP (Badan Nasional Sertfikasi Profesi) yang disahkan pada tanggal 6 November 2017. Sesuai dengan peraturan bersama Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan BNSP, maka siswa SMK Kompetensi keahlian Tata Boga harus menempuh 6 klaster yang ditempuh selama siswa duduk di bangku SMK.

4. Pemantapan kondisi mental dan fisik siswa

   Dalam hal ini ada beberapa saran dari industri sebelum siswa mengikuti PKL, yaitu :

   a. Kondisi siswa secara mental dan fisik harus kuat dalam menjalani program PKL di industri, namun apabila mempunyai kelainan dalam hal kesehatan maka harus berterus terang ke pihak industri.
   b. Disarankan agar siswa memiliki keahlian khusus dalam beberapa bidang misalnya culinary art, fruits carving, vegetable garnish, dan sebagainya.



Kegiatan diskusi



Pemaparan hasil sinkronisasi

Gambar 1 : Foto kegiatan sinkronisasi keahlian kuliner

Kesimpulan :

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran program keahlian kuliner masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebelum siswa mengikuti PKL
2. Sisipan materi pada beberapa kompetensi dasar mata pelajaran kelompok C2 dan C3 program keahlian kuliner perlu dilakukan agar mata pelajaran tersebut lebih update dengan perkembangan industri.
3. Sinkronisasi kurikulum program keahlian kuliner perlu dilaksanakan untuk mencapai suatu harmoni antara sekolah dengan dunia kerja yaitu terciptanya tamatan SMK sesuai harapan industri sebagai pengguna/ user.

*)SMK Negeri 4 Yogyakarta

Potret Keterlaksanaan Dan Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi Serta Solusinya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Oleh : Yulianto*)

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP semakin mendesak diujudkan, untuk itu dari empat program BK komprehensif: pelayanan dasar, perencanaan individual, pelayanan responsif, dan dukungan sistem, diharapkan satu dari empat komponen program BK tsbmelalui layanan dasar bimbingan dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Raybum, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani dengan baik dan optimal.

Dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pejaran, sehingga ditemukan masalah bahwa para guru dalam mengiksplisitkan muatan karakter ke dalam pembelajaran mengalami kesulitan. Gagasan ini menawarkan suatu model pendidikan karakter dengan mengoptimalkan keterlibatan konselor/guru BK sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilmuan profesional di bidang helping profession yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan program pengembangan diri bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, karier, termasuk didalamnya kemahiran dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratifdengan mengaplikasikan experiential learning.

Permasalahan pendidikan karakter di sekolah SMP baru mnyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suryanto, 2011). Benih-benih kegagalan implementasi pendidikan karakter di SMP dapat ditunjukkan antara lain: meningkatnya kenakalan, tindak kriminalitas, maupun kemerosotan nilai dan moral yang terjadi di kalangan remaja.

Kasus kenakalan dan kemerosotan nilai dan moral dalam diri remaja tak hanya berhenti pada kasus merokok dikalangan pelajar, penyalah gunaan narkoba dan tawuran pelajar semata. Zoy Amirin, seorang pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia (UI), mengutip sexual behavior survey 2011. Data survey tersebut menunjukkan bahwa 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia “belajar” seks melalui film porno atau DVD bajakan. Dari hasil survey yang sama diperoleh data bahwa 39% responden ABG usia 15-19 tahun mengaku sudah pernah berhubungan seksual. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90% dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Peristiwa yang

paling hangat terjadi Sabtu, 9 Februari 2019 salah satu contoh karakter yang tidak sopan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas terhadap seorang guru di salah satu SMP di Gresik Jawa Timur.

Berangkat dari fenomena tersebut, mendesak perlu dilakukan evaluasi komprehensif tentang keterlaksanaan, hambatan-hambatan, dan efektifitas pendidikan karakter yang telah berlangsung dengan sistem terintegrasi di SMP sejak tahun 2010. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai best practices, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk mengoptimalkan keterlibatan konselor /guru BK sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilimuan profesional di bidang helping profession yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilaiatau pendidikan karakter melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal(classroom guidance activities) yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratif antara konselor dengan guru mata pelajaran dengan mengaplikasikan pendekatan experiential learning. Dengan kolaborasi ini para guru mata pelajaran yang mengalami kesulitan mendisain strategi yang tepat dalam mentransmitter pendidikan karakter kepada para peserta didik melalui pembelajaran di kelas dapat terbantu oleh guru BK dalam mendisain strategi dan metode penanaman karakter yang lebih efektif dan menarik di depan kelas.

Hasil penelitian tim dosen prodi BK USD tahun 2014, menemukan bahwa keterlaksanaan pendidikan karakter berlangsung dalam ragam variasi kegiatan yang berbeda-beda pada sekolah satu dengan sekolah lainnya. Sekolah mempedomani rambu-rambu pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Buku Pedoman Pendidikan Karakter di SMP, Direktorat Pembinaan SMP, 2010) dengan berorientasi pada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam perencanaan, setiap guru harus mencantumkan nilai-nilai karakter dipilih dari daftar karakter yang diprioritaskan yang relevan dengan pokok bahasan dalam RPP pada setiap mata pelajaran. Strategi ini, menurut pengakuan guru mata pelajaran menjadikan implementasi pendidikan karakter terhenti pada tataran angan-angan. Tertulis indah dan rapi dalam RPP, tetapi miskin dalam aksinya. Cara inilah yang disindir banyak kalangan sebagai sistem pendidikan karakter “tempelan”.

Pada kasus penelitian ini, sekolah swasta nasional tampak lebih kaya dan variatif dalam ragam aksi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Manajemen sekolah dan para guru lebih kreatif dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk dan wahana implementasi pendidikan karakter di sekolah, mereka selain mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran di latar kelas. Bentuk-bentuk dan saluran kegiatan penanaman nilai karakter yang dipilih juga bersifat mewujudkan/embodied dalam aktivitas pesta sekolah yang secara tradisional dilestarikan. Untuk menjadi seseorang yang berkarakter, para peserta didik tidak harus dibawa ke suasana asing dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dadakan yang mengada-ada. Sekolah-sekolah ini secara konsisten menegakkan semboyan “all for character and then character for all”.

Peran guru BK pada sekolah-sekolah yang tidak dilibatkan secara penuh dalam perencanaan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah tampak pada kasus di mana guru BK ada yang tidak diberi jam layanan bimbingan masuk kelas, padahal menurut PP nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 4 bahwa pelayanan BK diberi jam layanan perkelas 2 jam perminggu yang dimaksudkan untuk melakukan assesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Hal ini ketaatan para manajerial dan staf sekolah terhadap Pedoman Pendidikan Karakter di SMP yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMP, Kemendiknas (2010) sebagai standar minimal ketentuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yang didalamnya sama sekali tidak menuliskan tentang keterlibatan guru BK dalam pendidikan karakter terintegritas di sekolah. Maka tidak mengherankan, jika kasus penelitian, pada beberapa sekolah pelaksanaan pendidikan karakter miskin dalam gagasan dan kering dalam aksinya. Sehingga guru mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter terintergrasi dalam pembelajaran sulit dalam penerapannya karena panduan yang diberikan pemerintah untuk mengatur hal itu tidak operasional. Dalam hal ini Suyanto (2011) berkomentar bahwa pendidikan karakter di sekolah khususnya SMP baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangberhasilan pendidikan karakter melalui sistem pengajaran langsung (terintegrasi) juga dapat disebabkan karena semakin kuatnya "relativisme moral masyarakat". Praktek-praktek mafia peradilan adalah salah satu contoh gamblang fenomena relativisme moral. Televisi dan media massa mempertontonkan dengan telanjang bagaimana pengacara membela seorang pembunuh agar dibebaskan dari tuduhan kejahatan. Pada sisi lain, penyimpangan remaja dari "karakter baik" harus dilihat dalam konteks latar belakang maraknya perpecahan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan gempuran terus-menerus tayangan kekerasan dan kenikmatan seks di media dan internet. Sebagai akibat dari hal ini, semakin banyak peserta didik yang berangkat ke sekolah dengan menunjukkan gejala kecemasan, kelabilan emosi, dan perilaku agresif. Mereka tampaknya tidak memiliki banyak keterampilan sosial dan mengalami rendah diri. Semuanya ini memiliki efek umum mengurangi secara signifikan kemampuan sekolah untuk mengembangkan watak karakter yang positif.

Mengingat bimbingan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dasar. Adapun tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan (karakter) peserta didik sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar dan, (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagaman dalam masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara R I, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab

terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

Materi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan, antara lain dapat mencakup: (1) Perilaku seksual sehat; (2) Pengetahuan tentang karakter; (3) Pemahaman tentang moral sosial; (4) Keterampilan pemecahan masalah; (5) Kompetensi emosional; (6) Hubungan dengan orang lain; (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; (8) Prestasi akademis; (9) Kompetensi berkomunikasi; (10) Sikap kepada guru dll (Berkowitz, Battistch, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid, 2010).Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan BK dapat dilakukan melalui: (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Perencanaan Individual; (4) Dukungan Sistem. Strategi layanan dasar bimbingan merupakan pintu masuk utama dan paling strategis bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan klasikal untuk membantu pemenuhan kebutuhan semua peserta didik terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Perjumpaan interaktif di kelas secara rutin terjadual sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan preventif dan pengembangan diri. Kehadiran konselor tidak dapat direduksi hanya sekedar untuk melaksanakan layanan konseling bagi peserta didik bermasalah (Rowly, 2005).

Ada empat pendekatan dalam bimbingan yaitu pendekatan (a) krisis, (b) remidial, (c) preventif, (d) perkembangan (Muro & Kottman, 1995). Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan lainnya. Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini, seperti pendidikan nilai-nilai hidup, klarifikasi nilai, experiential learning, tukar informasi, bermain peran, pelatihan, tutorial, dinamika kelompok(group dynamic), dan konseling kelompok (Barus & Sri Hastuti, 2011). Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan yang penyampaiannya disalurkan melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal/kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan kepramukaan, out bond, dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan karakter. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaanya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pelatihan pengembangan diri (Barus, 2011a).

Salah satu strategi paling efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal adalah experiential learning. Konsep experiential learning pertama kali dicetuskan oleh David Kolb (1984). Kolb mengatakan:"experiential learning: experience as the source of learning and development". Dalam pernyataan tersebut terkandung makna bahwa pendekatan experiential learning adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Peserta didik berperan secara aktif mengekplorasi, dan membuat catatan tentang peristiwa yang terjadi.Experiential learning menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri peserta didik untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan model belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan

peserta didik. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan peserta didik secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik sendiri dan adanya efek yang membekas pada peserta didik. Proses belajar dalam experiential learning merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh feedback, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Proses belajar semacam inilah yang paling sesuai untuk pembelajaran domain afeksi dan perilaku berkarakter yang menjadi misi utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan tahapan diatas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi tersebut, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau kejadian yang dialami. Refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasar pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau dalam konteks yang lain. Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dialami tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (finding out), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (taking action).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran experiential learning merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar dan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang mereka telah pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari masing-masing gaya belajar dari masing-masing peserta didik.Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman pada dasarnya merupakan pembelajaran berpusat pada peserta didik(student centered learning). Pendekatan belajar experiential learning menuntut taraf keterlibatan pribadi yang tinggi dari pihak pembelajar. Peserta didiklah yang harus aktif melakukan atau mengalami aktivitas atau peristiwa tertentu, mengelolah, memaknai dan menafsirkan pengalaman belajar dengan bantuan orang lain khususnya sesama pembelajar, dan berusaha menerapkan hasil pembelajaran tersebut dalam menghadapi berbagai tugas dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Proyitno dkk (1998) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan exepriential learning, seperti dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatnya minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis/penyucian diri, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial

*) SMP N 1 Wates KulonProgo.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL BULETIN WARTA GURU MEDIA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PENDIDIKAN

Naskah yang dikirim ke redaksi Buletin Warta Guru akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah yaitu kajian atas masalah - masalah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari penerapan teknologi dan komunikasi dalam dunia pendidikan yang berupa artikel gagasan orisinil, artikel kajian teori/konsep sesuai dengan kompetensi penulis.
2. Naskah diketik dengan huruf Arial ukuran huruf 11, jarak baris 1,5 spasi, ukuran kertas kwarto. Panjang tulisan antara 3 s.d. 5 halaman.
3. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun dan atau sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
4. Naskah ditulis secara berurutan terdiri dari:
   a. Judul (ringkas dan lugas / tidak lebih dari 15 kata)
   b. Nama penulis tanpa gelar (dicetak miring)
   c. Pendahuluan (setidaknya memuat latar belakang dan rumusan masalah penulisan)
   d. Inti / Pembahasan (terdiri dari uraian atas sub - sub bab)
   e. Penutup (setidaknya berisi kesimpulan dan saran)
5. Naskah dikirim ke redaksi dalam bentuk soft copy baik melalui disket, flesh disk, cd atau via email dengan menggunakan fasilitas attachment file.
6. Penulis tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa merubah isinya.
7. Isi artikel yang dimuat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya.
8. Penulis menyertakan biodata singkat, foto dan alamat lengkap termasuk email dan nomor HP yang bisa dihubungi.
9. Naskah yang masuk redaksi dikategorikan: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, dan ditolak.
10. Naskah yang tidak dimuat akan diberitahukan kepada penulis via SMS maupun email.
11. Penulis yang naskahnya dimuat akan diberi copy buletin sebanyak 1 eksemplar